

ABSTRAK

Ahmad Fadil, 2015: Tafsir Surat al-Fatihah Perspektif Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah dalam Tafsir al-Qayyim

Surat al-Fatihah, selain merupakan surat pembuka dalam al-Qur'an, surat tersebut mencakup aspek-aspek asasi dalam agama Islam (aqidah, syari'ah, dan akhlak), aspek aqidah merupakan asas tunggal yang menempati posisi utama dalam doktrin Islam, sebab pada aspek tersebut terdapat pengetahuan tentang teologi ketuhanan yang menuntut adanya keyakinan atas kemaha esaan Allah, selanjutnya ialah syari'ah, dalam aspek tersebut terdapat ajaran-ajaran yang berhubungan dengan hubungan manusia dengan manusia yang lain atau juga dengan tuhan, sedangkan dalam aspek akhlak ialah khusus dalam konteks etika. Selain kandungan-kandungan yang telah disebut, al-Fatihah juga dapat dijadikan sebagai doa penyembuh (*al-Syafi*). *Tafsir al-Qayyim* karya Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah adalah salah satu karya dalam bentuk *Tafsir* yang memiliki karakteristik tersendiri dalam menjelaskan kandungan al-Qur'an, karenanya penulis tertarik untuk menelitinya khususnya dalam surat al-Fatihah yang merupakan fokus dalam penelitian ini.

Fokus penelitian dalam skripsi ini yaitu, 1) Bagaimanakah pandangan Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah tentang kandungan surat al-Fatihah dalam Tafsir al-Qayyim ? 2) Bagaimanakah keistimewaan surat al-Fatihah menurut al-Qayyim al-Jauziyyah?

Tujuan penelitian dalam skripsi ini yaitu, 1) Mendeskripsikan penafsiran Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah tentang kandungan surat al-Fatihah dalam *Tafsir al-Qayyim*. 2) Mendeskripsikan pandangan Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah tentang keistimewaan surat al-Fatihah dalam *Tafsir al-Qayyim* ?

Dan untuk mendukung upaya penelitian ini, maka penulis mendasarkan pendekatan penelitian ini pada penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu *Tafsir al-Qayyim* karya Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, sedangkan data sekunder yaitu, al-Qur'an, Hadis, , buku, majalah, artikel dll., dengan metode pengumpulan data dokumentasi. Sedangkan metode analisa yang digunakan dalam penelitian ini memakai metode deskriptif dan konten analisis dan untuk memeriksa keabsahan datanya menggunakan validitas data triangulasi sumber.

Dari metode analisis tersebut penulis berhasil menemukan kesimpulan, sebagaimana berikut :

1. Menurut Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah surat al-Fatihah memiliki cakupan tujuan yang sangat dibutuhkan bagi penganut umat Islam, dan tujuan-tujuan tersebut tercakup dalam, trilogi tauhid (*uluhiyyah, rububiyyah* dan *asma' wa al-shifat*), kemudian tentang Nubuwwah, yakni penjelasan tentang terutusnya para Rasul dan Nabi untuk mengantarkan manusia menjadi hamba Allah yang bertakwa, sekaligus penegas tentang harusnya beragama sesuai dengan yang diajarkan orang-orang pilihan Allah tersebut.
2. Sedangkan keistimewaan yang terdapat dalam surat al-Fatihah ialah bahwa surat tersebut dapat dijadikan sebagai wasilah doa kepada Allah Swt., dalam menyembuhkan penyakit hati (*syifa' al-qulub*) ataupun badan (*syifa' al-abdan*), atau dalam istilah Islam disebut dengan *ruqyah*.

IAIN JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an dalam doktrin Islam diletakkan pada posisi yang cukup *sacral*, keberadaannya meniscayakan kehidupan umat manusia menjadi makhluk mulia yang pantas mendapatkan gelar *khalifah fi al-ardl* (pemelihara alam semesta), demikian ini disebabkan segala bentuk norma yang terdapat di dalamnya bertujuan mewujudkan kemaslahatan di muka bumi, ajaran-ajaran yang erdapat di dalamnya mengatur segala bentuk dimensi kehidupan, baik aturan yang berhubungan dengan hubungan manusia dengan sang *khaliq* (*teologi*), antara manusia dengan manusia yang lain dan bahkan antara manusia dengan alam semesta. Dan tentu semua aturan yang dimunculkan tersebut guna menjadikan manusia sebagai wujud makhluk yang mulia.

Dr. Faisol Nasar bin Madi, dalam karyanya *Ishmah dalam Diskursus Ahlussunnah wa al-Jama'ah dan Syi'ah Imamiyyah*, menyatakan bahwa seluruh aktifitas manusia akan bernilai mulia dan akan berpengaruh pada terwujudnya kemaslahatan dalam kehidupan manusia manakala aktifitas-aktifitas yang direalisasikan merujuk kepada al-Qur'an atau juga al-Sunnah,¹ sebab diturunkannya al-Qur'an tiada ialah untuk kemaslhatan manusia, demikian ini sebagaimana yang telah dikutip oleh beliau dari karya Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, sebagaimana berikut:

¹ Dr. Faisol Nasar bin Madi, *Diskursus Konsep Ishmah Antara Ahlussunnah dan Syi'ah Imamiyyah*, (STAIN Press, Jember, 2013).

فإن الشريعة مبناهما وأساسها على الحِكم ومصالح العباد في المعاش والمعاد ، وهي عدل كلها ورحمة كلها وصالح كلها وحكمة كلها ، فكل مسألة خرجت عن العدل إلى الجور وعن الرحمة إلى ضدها وعن المصلحة إلى المفسدة وعن الحكمة إلى العبث فليست من الشريعة.

Maka sesungguhnya dasar dan tujuan utama Syari'at_ ialah dibangun atas dasar keadilan dan kemaslahatan umat manusia baik dalam ranah kehidupan di dunia ataupun di akhirat, yakni _aturan-aturannya_ secara menyeluruh bersifat adil, bersifat ma'alah dan bijak, sedangkan yang sebaliknya potensi aturan y: 1 h pada kerusakan seperti ketidakadilan, kebencian, dan yan ukanlah termasuk dalam ajaran agama.²

Setidaknya berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa hakekatnya aturan-aturan Islam yang terkandung dalam al-Qur'an bertujuan untuk mewujudkan kehidupan yang sejahtera bagi umat manusia, secara spesifik kandungan-kandungan yang demikian mulya terangkum dalam surat al-fatihah, yakni pembuka al-Qur'an yang tertuang dalam tujuh ayat, tak heran kalau oleh surat tersebut disebut juga dengan *ummu al-kitab*, *ummu al-kitab*, yakni induk al-Qur'an.

Ialah Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah yang merupakan tokoh terkemuka dalam bidang keagamaan di antara karya beliau yang hingga saat ini sangat jarang yang mengkajinya ialah kitab tafsir yang berjudul *Tafsir al-Qayyim*, menurut penulis karya tersebut penting untuk diteliti, sebab selain karena masih jarang yang mengkajinya, karya tersebut memiliki keunikan tersendiri, seperti dalam corak tafsirnya beliau tidak terpaku dalam sebuah metode tertentu melainkan, semua metode digunakan oleh beliau, selain itu keindahan dan cakupan ulasannya penuh dengan karakteristik yang belum ada pada

² Ibn al-Qayyim, *A'lam al-Muwaqqiin*, (Dar al-Jail, Bairut :1973), j.3, h. 3

tafsir-tafsir yang lain, lebih spesifik lagi penulis akan meneliti penafsiran beliau terhadap surat al-Fatihah. Sebab surat al-Fatihah kandungan-kandungan yang tercakup di dalamnya mencakup aspek-aspek norma di dalam agama Islam.

B. Fokus Kajian

1. Bagaimanakah pandangan Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah tentang kandungan surat al-Fatihah dalam Tafsir al-Qayyim ?
2. Bagaimanakah keistimewaan surat al-Fatihah menurut al-Qayyim al-Jauziyyah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebagaimana di atas maka tujuan penelitian ini ialah :

1. Mendeskripsikan penafsiran Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah tentang kandungan surat al-Fatihah dalam *Tafsir al-Qayyim* ?
2. Mendeskripsikan pandangan Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah tentang keistimewaan surat al-Fatihah dalam *Tafsir al-Qayyim* ?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian.³ Dalam penelitian ini, penulis membagi manfaat penelitian menjadi dua yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis, sebagaimana berikut ini:

³ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember : STAIN, 2012). 51

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang wawasan al-Qur'an, khususnya dalam tafsir surat al-Fatihah yang di dalamnya mencakup aturan-aturan utama yang terdapat di dalam al-Qur'an.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan memperkaya khasanah pustaka di lembaga perguruan tinggi khususnya IAIN Jember, khususnya khazanah pemikiran tafsir di mana antar penafsir metode dan coraknya memiliki karakteristik masing-masing, seperti tentang penafsiran surat al-Fatihah maka antar penafsir saling melengkapi bahkan terkadang juga terdapat perbedaan, .

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini peneliti berharap dapat menambah dan meningkatkan wawasan mengenai norma-norma yang terkandung dalam al-Qur'an, khususnya ajaran-ajaran yang terdapat dalam surat al-Fatihah, sehingga keistimewaan-keistimewaan dan kandungannya dapat diaplikasikan dan dirasakan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi seluruh individu, baik orang tua, guru atau yang lainnya

Bagi keseluruhan, hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan renungan dan bacaan, khususnya tentang al-Qur'an dan surat al-Fatihah sehingga dapat di jadikan sebagai pedoman dalam menjalankan aktifitas kehidupan sehari-hari.

c. Bagi IAIN Jember.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baru, wawasan tentang al-Qur'an, khususnya tentang kandungan-kandungan yang terdapat di dalam al-Qur'an yang tujuan utamanya ialah untuk kemaslahatan manusia, lebih spesifik ialah kandungan dan keistimewaan surat al-Fatihah yang telah dijabarkan oleh Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah dalam karyanya *Tafsir al-Qayyim*.

E. Definisi Istilah

1. Tafsir

Tafsir secara etimologis, berarti menjelaskan dan menyingkap (*al bayanu wal kashfu*), bisa berarti: *البيان والايضاح* (penjelasan),⁴ *الكشف* (pengungkapan) dan (menjabarkan kata yang samar). Sedangkan makna terminologisnya adalah Ilmu untuk memahami kitabullah yang diwahyukan pada Rasulullah Saw., menjelaskan makna maknanya; menggali hukum-hukum dan hikmah yang terkandung di dalamnya. Ilmu tafsir senantiasa ditopang (dibantu) oleh ilmu bahasa, nahwu (arabic grammar), *ʿarf* (morphology), *ilmu al-bayan* (rhetoric, sistematika dan metode penjelasan), *ushul fiqh* (kaidah-kaidah dan dasar dasar ilmu Fiqh), *ilmu qiro'at, asbab nuzul* (sebab-sebab turunnya ayat-ayat Al Qur'an), dan *nasikh wa mansukh* (abrogation, yakni ayat yang mengesampingkan ayat lain dan ayat yang dikesampingkan olehnya).

⁴Muhammad Ali Ash Shaabuuny, *Studi Ilmu Al Qur'an*, terjemah oleh Aminuddin (Bandung; Pustaka Setia, 1991) h. 244-245

Definisi yang lebih kongkrit dan praktis tentang ilmu tafsir dapat kita simak dari uraian Syeikh Abdurrahman al - Baghdadi sebagai berikut:

“Ilmu yang membantu memahami Kitabullah Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., dengan menggunakan metode tafsir tertentu¹⁹, dan berlandaskan pada *'ulumu al-lughah al-arabiyah* (ilmu-ilmu bahasa Arab) yang menjadi bahasa Firman Allah Al Qur'an serta merinci hal-hal yang berkaitan dengan ayat-ayat Al Qur'an, seperti sebab turunnya ayat (*asbab an- nuzul*), gramatika (*I'rab Al Qur'an*), hubungan ayat dengan ayat sebelumnya atau surah dengan surah sebelumnya (*Tanasuq al suar wa al ayaat*), kosakata, makna secara *letterleg* dan makna *ijmal* (umum), dengan memperhatikan susunan ayat ayatnya yang berkaitan dengan soal-soal akidah, hukum, adab (etika) dsb; kemudian menarik kesimpulan dari ayat-ayat tersebut untuk menjawab berbagai tantangan dan memecah berbagai persoalan hidup yang timbul di setiap masa dan tempat”⁵

2. Al-Fatihah

Secara etimologi berarti pembuka, namun yang dimaksudkan dengan al-Fatihah dalam penelitian ini ialah pembuka surat yang terdapat di dalam al-Qur'an yakni surat al-Fatihah yang berjumlah tujuh ayat.

⁵ Untuk mendapat gambaran lebih lengkap penjelasan seluk beluk konseptualisasi tafsir dapat dibaca misalnya karya M.Alfatih Suryadilaga dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta:TERAS, 2010)

3. Perspektif

Perspektif secara bahasa berarti pengharapan, peninjauan, tinjauan, dan pandang luas.⁶ Sedangkan yang dimaksud dalam kajian ini adalah tinjauan atau pandangan.

4. Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah dalam *Tafsir al-Qayyim*

Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah merupakan pengarang *Tafsir al-Qayyim*, yakni sebuah tafsir yang telah beliau rancang untuk menjelaskan makna-makna yang terkandung di dalam al-Qur'an.

Berdasarkan definisi istilah sebagaimana di atas maka dapat diambil sebuah kesimpulan, bahwa maksud dari tema “ *Tafsir Surat al-Fatihah persepektif Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah dalam Tafsir al-Qayyim*” ialah penjelasan Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah tentang surat al-Fatihah dalam karyanya yang berjudul *Tafsir al-Qayyim*.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Bagdan dan Taylor berpendapat⁷ bahwa penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat

⁶ Pius A partanto, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 2001), 592.

⁷ Yang dikutip oleh J Lexy Moleong, dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdikarya, 2004), 6.

diamati. Menurut mereka pendekatan kualitatif ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik.

Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan, menganalisa fenomena, peristiwa aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi dan pemikiran seseorang secara individual atau kelompok.

Jadi dalam penelitian ini peneliti ingin mendeskripsikan secara detail tentang uraian Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah dalam karyanya yang berjudul *Tafsir al-Qayyim*.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah jenis kajian pustaka atau *Library Research*, yang berarti penelitian yang dilaksanakan dalam ruang kerja penelitian atau dalam ruang perpustakaan, di mana data tentang objek penelitian melalui buku-buku atau alat audio visual.⁸ Dari pengertian tersebut maka dapat ditafsiri bahwa yang dimaksud dengan kajian pustaka adalah rangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

Tujuannya yaitu untuk mencari rumusan teori serta konsep agar penelitian yang dilakukan mendapatkan hasil yang objektif serta dapat dipertanggung jawabkan dengan penelaahan yang berkaitan dengan pokok masalah, berdasarkan hal tersebut peneliti akan terhindar dari pembahasan

⁸ Kinayati Djojasuroto, *Prinsip-Prinsip Dasar Penelitian Bahasa dan Sastra* (Bandung: Nuansa, 2000), 2.

yang melebar. Dalam hal ini peneliti menggunakan studi pustaka yang berorientasi pada pengolahan secara filosofis dan terotitis.

Berdasarkan hal tersebut agar peneliti memperoleh data yang lebih lengkap dan valid selama penelitian maka peneliti harus menggunakan metode yang relevan selama proses penggalian dan analisis data yang ada.

3. Sumber data

Sedangkan dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi. Artinya peneliti yang dalam hal ini menggunakan penelitian kepustakaan dan mengelola data secara tertulis dari bermacam bentuk dokumen yang tersedia.⁹

Data yang diperlukan dalam penelitian ini bersumber dari perpustakaan yang terdiri dari dua jenis yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber utama atau primer dalam penelitian ini adalah *Tafsir al-Qayim*, sedangkan sumber sekunder dalam penelitian ini yaitu, al-Qur'an, al-Sunnah, *kutub al-tafsir*, dan buku-buku lainnya yang berkaitan dengan masalah ini seperti majalah, artikel dan lain-lain.

4. Metode Pengumpulan data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode dokumentasi. Dengan metode ini peneliti akan berusaha untuk mencari data-data yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, baik dari

⁹J Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 159.

data primer maupun sekunder sebagaimana disebutkan di atas. Serta membuat garis besar yang akan dicari datanya.¹⁰

5. Metode Analisa Data

Bogdan dan Bliken¹¹ menyatakan bahwa analisa data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan *Content Analisis*. Metode deskriptif adalah metode representasi obyektif terhadap fenomena yang dianggap untuk mengadakan analisa. Seorang peneliti seharusnya lebih dulu telah mempunyai suatu cara berfikir pengupasan referensi atau titik tolak tertentu.¹² Sedangkan ciri-ciri metode deskriptif adalah sebagai berikut:

- a. Memusatkan dari pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang.
- b. Data yang dikumpulkan pertama disusun, dijelaskan kemudian dianalisis.

Sedangkan yang dimaksud dengan *content analisis* adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sohih dari sebuah buku atau dokumen.¹³

¹⁰ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 160.

¹¹ Yang dikutip oleh Moelong *Metode Penelitian Kualitatif*, 248.

¹² Winarto Surakhmand, *Pengantar Penelitian Imiah, Dasar Metode dan Tekhnik* (Bandung: Tarsito, 1998), 140.

¹³ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 43.

Dengan metode analisa data ini penulis ingin memperoleh data-data yang berasal dari data primer maupun data skunder yang berhubungan dengan peranan ibu dalam mendidik anak usia dini, kemudian penulis akan menarik kesimpulan dari data-data tersebut.

6. Keabsahan data

Untuk memeriksa keabsahan data itu maka dipakai validitas data triangulasi. Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Tehnik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Ada empat macam triangulasi sebagai tehnik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.¹⁴

Adapun penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yaitu untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, kemudian data tersebut dianalisa, dan data-data yang dirasa tidak diperlukan maka direduksi.

Dengan adanya keabsahan data ini, maka peneliti melakukan penyederhanaan data serta diadakan perbaikan dari segi bahasa maupun sistematikanya agar dalam pelaporan hasil penelitian tidak diragukan lagi keabsahaannya.

¹⁴ Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 178.

G. Sistematika Pembahasan

BAB I. Pendahuluan yang memuat tentang latar belakang masalah yang di dalamnya berisi uraian secara singkat latar belakang melakukan penelitian, selanjutnya fokus kajian, yang akhirnya memunculkan beberapa tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoritis dan secara praktis. Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti dalam judul penelitian, selanjutnya yaitu metode penelitian yang di dalamnya berisi pendekatan penelitian, jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, metode analisa data, dan keabsahan data.

BAB II. Biografi Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah Dam Sekilas Tentang *Tafsir al-Qayyim*

BAB III. Kajian kepustakaan, memuat tentang penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Selanjutnya kajian teori yang berisi tentang pengembangan dari definisi istilah pada bab sebelumnya.

BAB IV. Pembahasan, yang di dalamnya mengungkap tentang penafsiran Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah dalam kitab *Tafsir al-Qayyim*.

BAB V: Penutup, yang di dalamnya berisi tentang kesimpulan, dan saran-saran. Kesimpulan merupakan ringkasan atau inti sari dari semua pembahasan atau kajian yang dilakukan oleh peneliti agar bisa difahami dengan lebih mudah oleh pembaca, sedangkan saran-saran berisi tentang saran yang dituangkan oleh peneliti yang mengacu atau bersumber dari temuan penelitian, pembahasan, dan kesimpulan akhir penelitian.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Terdahulu

Penelitian tentang surat al-Fatihah secara spesifik bukanlah penelitian yang sama sekali baru, melainkan tema yang sudah banyak diteliti oleh para pakar, namun demikian banyaknya penelitian tentang kandungan surat al-Fatihah tidaklah berarti beberapa penelitian tersebut merupakan penelitian yang selalu berulang, melainkan antara penelitian yang satu dengan yang lainnya memiliki karakteristik masing-masing, dan antara yang satu dengan lainnya saling melengkapi dan menyempurnakan.

Di antara penelitian yang mengungkap kandungan surat al-Fatihah ialah karya yang telah ditulis oleh Khalid al-Jundi dengan judul *Lautan Al-Fatihah*.¹ Buku menguraikan kandungan-kandungan surat al-Fatihah, mulai dari penamaan dan nama-nama surat al-Fatihah, tinjauan filosofis surat al-Fatihah, konteks turunnya surat al-Fatihah, karya dengan serial tematik ini merupakan karya yang cukup detail dalam mengungkap kandungan surat al-Fatihah, bahkan di dalamnya juga mengungkap dimensi-dimensi faidah-faidah dari pembacaan surat al-Fatihah.

Selanjutnya ialah karya yang telah ditulis oleh Anand Krishna yang berjudul *Surat al-Fatihah Bagi Orang Modern*,² karya ini secara spesifik

¹ Khalid al-Jundi, *Lautan al-Fatihah*, (Penerbit Akbar,)

² Anad Krishna, *Surat al-Fatihah Bagi Orang Modern*, (Gramedia Pustaka Utama. 1999)

mengungkap kandungan-kandungan surat al-Fatihah yang diintegrasikan dengan kehidupan social. Yakni bahwa di dalam surat al-Fatihah mengandung nilai-nilai inspirasi guna mendorong umat manusia berperilaku *rahmah* baik kepada lingkungan sesama Muslim, non Muslim, ataupun pada alam semesta, tentu dengan memahami bentuk-bentuk norma yang tersebut kehidupan di dunia ini akan menjadi kehidupan yang dalam bahasa al-Qur'an dinyatakan *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur*.

Selanjutnya ialah karya yang telah ditulis oleh Abdul Hakim bin 'Abdullah al-Qasim dengan judul *Misteri Surat al-Fatihah*, buku serial ini di dalamnya mencakup tentang motifasi agar manusia dapat berperilaku positif sesuai dengan ajaran dan aturan Allah Swt., sehingga dengan aktifitas yang selalu sesuai dengan ajaran-ajaran Allah meniscayakannya menjadi sosok mulia berprestasi baik di sisi Allah ataupun hambanya.

Inti kandungan dalam buku tersebut ialah, Islam mengajarkan bagaimana agar manusia menjadi unggul dan prestatif dalam semua aspek hidupnya; pribadinya unggul, prestasi kerjanya unggul, perilaku dan akhlaknya unggul, komunitas tatanan sosialnya juga unggul (khairu ummah), tujuan hidupnya juga unggul (Surga). Islam adalah sumber mata air dalam membangun interaksi horisontal dengan sesama manusia dan dalam menegakkan interaksi vertikal dengan Allah Ta'ala. Islam juga mata air yang cemerlang dalam berinteraksi dengan segenap makhluk dan alam semesta. Tidak ada suatu kebaikan pun, melainkan telah ditunjukkan dan diperintahkan

oleh Islam. Dan tidak ada suatu kejelekan pun, melainkan telah diperingatkan oleh Islam agar dihindari.

Pada totalitas ajaran Islam itulah kehadiran Rasulullah Saw. sebagai rahmat memiliki makna mendasar. Seluruh aspek ajaran Islam yang mencakup aqidah, syari'ah dan akhlak adalah rahmat. Ajaran Islam ditujukan untuk memelihara lima hal mendasar dalam hidup manusia; agama, jiwa, harta, kehormatan dan akal. Maka barangsiapa mengamalkan Islam secara kaffah (total), dia akan menjadi rahmat dan penebar keindahan bagi sesamanya. Agar anda lebih termotivasi hidup bersama indahnya Islam.

Selain beberapa karya yang telah diungkap oleh penulis sebagaimana di atas, masih banyak lagi tafsir surat al-Fatihah, baik yang mengulas secara spesifik tafsir surat al-Fatihah, lebih-lebih tafsir yang secara umum. Namun demikian sebagaimana telah ditegaskan sebelumnya, bahwa meskipun sama-sama membahas tentang tafsir surat al-Fatihah namun isi dan kandungan masing-masing karya tidaklah sama. Demikian juga penelitian yang hendak dilakukan oleh penulis, maka penelitian merupakan penelitian yang benar-benar baru, sebab kajiannya ialah pemikiran Ibn al-Qayyim al-Jaziyah dalam *tafsir al-Qayyim*.

B. Kajian Teori

Surat Al-Fatihah yang merupakan surat pertama dalam Al Qur'an dan terdiri dari 7 ayat adalah masuk kelompok surat Makkiyyah, yakni surat yang

diturunkan saat Nabi Muhammad di kota Mekah³. Dinamakan Al-Fatihah, lantaran letaknya berada pada urutan pertama dari 114 surat dalam Al Qur'an. Para ulama bersepakat bahwa surat yang diturunkan lengkap ini merupakan intisari dari seluruh kandungan Al Qur'an yang kemudian dirinci oleh surat-surat sesudahnya. Surat Al-Fatihah adalah surat Makkiiyyah, yaitu surat yang diturunkan di Makkah sebelum Rasulullah Saw hijrah ke Madinah. Surat ini berada di urutan pertama dari surat-surat dalam Al-Qur'an dan terdiri dari tujuh ayat. Tema-tema besar Al Qur'an seperti masalah tauhid, keimanan, janji dan kabar gembira bagi orang beriman, ancaman dan peringatan bagi orang-orang kafir serta pelaku kejahatan, tentang ibadah, kisah orang-orang yang beruntung karena taat kepada Allah dan sengsara karena mengingkari-Nya, semua itu tercermin dalam surat Al Fatihah.

Kedudukan surat Al-Fatihah di dalam Al-Qur'an adalah sebagai sumber ajaran Islam yang mencakup semua isi Al-Qur'an.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي شُعَيْبٍ الْحَرَّانِيُّ حَدَّثَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَيْبٍ
عَنِ الْمُقْبِرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « (الْحَمْدُ
لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ) أُمُّ الْقُرْآنِ وَأُمُّ الْكِتَابِ وَالسَّبْعُ الْمَثَانِي »

Dari Abu Hurairah Radhiallahu 'Anhu berkata : Telah bersabda Rasulullah SAW: "Al-Hamdulillah (Al-Fatihah) adalah Ummul Qur'an, Ummul Kitab, As-Sab'ul Matsaani dan Al-Qur'anul Adhim."⁴

Dinamakan dengan *Ummul Kitab* atau *Ummul Qur'an*, yaitu induk Al-Qur'an, karena di dalamnya mencakup inti ajaran Al-Quran.

1. Wawasan Umum Tentang Surat al-Fatihah

³ Muhammad 'Ali al-Shabuni, *Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qur'an al-Karim*, (Bairut : Dar Ibn 'Abud, 2004), j. 1, h. 11

⁴ Muhammad bin 'Isa bin Surah bin Musa bin al-Dlahak al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*,

Al-Fatihah terdiri dari tujuh ayat dan menurut mayoritas ulama diturunkan di Mekkah.⁵ Namun menurut pendapat sebagian ulama, seperti Mujahid, surat ini diturunkan di Madinah. Menurut pendapat lain lagi, surat ini diturunkan dua kali, sekali di Mekkah, sekali di Madinah.⁶ Ia merupakan surat pertama dalam daftar surat Al-Qur'an. Meski demikian, ia bukanlah surat yang pertama kali diturunkan, karena surah yang pertama kali diturunkan adalah Surah al-Alaq.⁷

Surat ini dinamakan *al-fatihah* (pembuka) karena secara tekstual ia memang merupakan surat yang membuka atau mengawali Al-Qur'an, dan sebagai bacaan yang mengawali dibacanya surah lain dalam shalat.⁸ Selain *al-Fatihah*, surat ini juga dinamakan oleh mayoritas ulama dengan *Ummul Kitab*. Namun nama ini tidak disukai oleh Anas, al-Hasan, dan Ibnu Sirin. Menurut mereka, nama *Ummul Kitab* adalah sebutan untuk al-Lauh al-Mahfuzh.⁹ Selain kedua nama di atas, menurut as-Suyuthi memiliki lebih dari dua puluh nama, di antaranya adalah *al-*

⁵ Fakhruddin Ar-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2000), j.1, hal.17

⁶ 'Alauddin Ali bin Muhammad bin Ibrahim al-Baghdadi (al-Khazin), *Lubab at-Ta'wil fi Ma'ani at-Tanzil*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), j.1, h. 15.

⁷ Muhammad bin Bahadur bin Abdullah az-Zarkasyi, *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1391 H), j.1, h. 206.

⁸ Ismail bin Umar bin Katsir al-Qarsyi ad-Damsyiqi, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), j. 1, h. 101.

⁹ *Ibid.*

Wafiyah (yang mencakup),¹⁰ *asy-Syafiyah* (yang menyembuhkan)¹¹, dan *as-Sab'ul Matsani* (tujuh ayat yang diulang-ulang).¹²

2. Penjelasan Para Mufassir tentang Surat al-Fatihah

Surat al-Fatihah yang merupakan induk dari al-Qur'an memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh surat lain di dalam al-Qur'an, sebab surat al-Fatihah sendiri merupakan induk dari norma-norma yang terdapat di dalam al-Qur'an, seluruh ajaran Islam hakekatnya telah tercakup di dalam surat al-Fatihah, karenanya tak heran surat tersebut diberi nama dengan *al-um*.

Dalam menjelaskan surat al-Fatihah tersebut para ulama memiliki karakter dan pendekatan berbeda, namun antara yang satu dengan yang lainnya saling menyempurnakan, berikut penfasiran para ulama tentang tujuh ayat dalam surat al-Fatihah.

a) Ayat Pertama

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

Susunan basmalah tersebut oleh para pakar diartikan dengan:

“Aku memulai bacaanku ini seraya memohon berkah dengan menyebut seluruh nama Allah.” Idiom “nama Allah” berarti

¹⁰ Jalaludin as-Suyuthi, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, (Mesir: al-Hai'ah al-Mishriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 1974), j. 1, h. 190.

¹¹ Ibnu Jazi, *at-Tashil fi Ulum at-Tanzil*, j.1, h. 61.

¹² Muhammad al-Amin bin Muhammad al-Mukhtar, *Adhwa al-Bayan fi Idhah al-Qur'an bi al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), j. 2, h. 315.

mencakup semua nama di dalam *Asmaul Husna*. Seorang hamba harus memohon pertolongan kepada Tuhannya. Dalam permohonannya itu, ia bisa menggunakan salah satu nama Allah yang sesuai dengan permohonannya. Permohonan pertolongan yang paling agung adalah dalam rangka ibadah kepada Allah. Dan yang paling utama lagi adalah dalam rangka membaca kalam-Nya, memahami makna kalam-Nya, dan meminta petunjuk-Nya melalui kalam-Nya.¹³

Allah adalah Dzat yang harus disembah. Hanya Allah yang berhak atas cinta, rasa takut, pengharapan, dan segala bentuk penyembahan. Hal itu karena Allah memiliki semua sifat kesempurnaan, sehingga membuat seluruh makhluk semestinya hanya beribadah dan menyembah kepada-Nya.¹⁴

b) Ayat Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Pada Ayat ini dimaknai dengan bentuk pujian kepada Allah karena Dia memiliki semua sifat kesempurnaan dan karena telah memberikan berbagai kenikmatan, baik lahir maupun batin; serta baik bersifat keagamaan maupun keduniawian. Di dalam ayat itu

¹³ Abdurrahman bin Nashir bin as-Sa'di, *Taisir al-Lathif al-Mannan fi Khulash Tafsir al-Qur'an*, (Saudi Arabia: Wizarah asy-Syu'un al-Islamiyah wa al-Auqaf wa ad-Da'wah wa al-Irsyad al-Mamlakah al-Arabiyyah as-Su'udiyah, 1422 H), hal. 10.

¹⁴ *Ibid.*

pula, terkandung perintah Allah kepada para hamba untuk memujinya. Karena hanya Dialah satu-satunya yang berhak atas pujian. Dialah yang menciptakan seluruh makhluk di alam semesta. Dialah yang mengurus segala persoalan makhluk. Dialah yang memelihara semua makhluk dengan berbagai kenikmatan yang Dia berikan. Kepada makhluk tertentu yang terpilih, Dia berikan kenikmatan berupa iman dan amal saleh.¹⁵

c) Ayat Ketiga

الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Kedua kata tersebut adalah kata sifat yang berakar pada satu kata, yaitu *ar-rahmah*. Secara bahasa, kata *rahmat* berarti kasih di dalam hati yang mendorong timbulnya perbuatan baik. Makna bahasa ini kurang tepat untuk menggambarkan sifat Allah. Karena itulah, para ulama lantas lebih sepakat untuk menyatakan bahwa kasih sayang adalah sifat yang ada dalam Dzāt Allah. Kita tidak mengetahui bagaimana hakikatnya. Kita hanya menyadari efek dari sifat kasih sayang-Nya, yaitu berupa kebaikan.¹⁶

Banyak para ulama yang membedakan antara makna *ar-Rahmandan ar-Rahim*. Sifat *ar-Rahman* merupakan sifat kasih sayang Allah yang memberikan kenikmatan kepada seluruh

¹⁵ Abdullah bin Abdul Muhsin at-Turki, *et.al, at-Tafsir al-Muyassar*, hal. 8.

¹⁶ Muhammad Sayyid Thanthawi, *at-Tafsir al-Wasith*, j. 1, h. 1.

mahluk-Nya. Sedangkan sifat *ar-Rahim* adalah sifat kasih sayang-Nya yang memberikan kenikmatan secara khusus untuk orang-orang mukmin saja. Sebagian ulama lain menyatakan bahwa sifat ar-Rahman merupakan sifat kasih sayang Allah yang memberikan kenikmatan yang bersifat umum. Sedangkan sifat ar-Rahim merupakan sifat kasih Allah yang memberikan kenikmatan yang bersifat khusus.¹⁷

Menurut Syekh Thanthawi Jauhari, kata *ar-Rahman* merupakan sifat kasih sayang Allah yang berkaitan dengan Dzat-Nya. Allah merupakan sumber kasih sayang dan kebaikan. Sedangkan kata *ar-Rahim* adalah sifat kasih sayang Allah yang berkaitan dengan perbuatan, yaitu bagaimana sampainya kasih sayang dan kebaikan Allah kepada para hamba-Nya yang diberi kenikmatan.¹⁸

d) Ayat Keempat

مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ

Yang menguasai di hari Pembalasan

Pada bacaan ayat keempat dalam surat al-Fatihah terdapat dua macam qiraat. Ashim, al-Kisa'i, dan Ya'qub membacanya dengan huruf *mim* dibaca panjang (*mad*). Sedangkan para qari yang lain membacanya dengan huruf *mim* tidak dibaca

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid*

panjang (*mad*). Meski bisa dibaca dengan dua cara, kata tersebut memiliki makna yang sama. Sebagian ulama menyatakan bahwa kata *al-Maalik* atau *al-Malik* bermakna Yang Maha Kuasa untuk menciptakan sesuatu dari tidak ada menjadi ada. Tidak ada yang mampu melakukan hal itu kecuali Allah SWT.¹⁹

Menurut Ibnu Abbas, Muqatil, dan as-Sadi, ayat tersebut berarti “yang memutuskan di hari perhitungan.” Menurut Qatadah, kata *ad-din* (الدين) berarti pembalasan. Dalam hal ini, pembalasan berlaku atas semua kebaikan dan keburukan. Sedangkan menurut Muhammad bin Ka’ab al-Qarzhi, ayat tersebut bermakna “yang menguasai hari ketika tak ada lagi yang bermanfaat kecuali agama.” Menurut pendapat lain, kata *ad-din* berarti ketaatan. Dengan demikian, *yaum ad-din* berarti hari ketaatan.²⁰ Saat itu, hanya ketaatan hamba kepada Tuhan yang menyelamatkannya dari siksaan neraka.

e) Ayat Kelima

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan.

Dengan kalimat *hanya kepada-Mu kami menyembah* (إِيَّاكَ

نَعْبُدُ), Allah membatasi penyembahan atau ibadah hanya kepada Diri-

¹⁹ Abu Muhammad al-Husain bin Mas’ud al-Baghawi, *Ma’alim at-Tanzil*, (Riyadh: Dar ath-Thayyibah li an-Nasy wa at-Tauzi’, 1997), j.1, j. 53.

²⁰ *Ibid.*

Nya semata. Dengan ayat tersebut, kita pun harus memutuskan bahwa ibadah hanyalah satu-satunya kepada Allah. Tidak boleh ibadah tersebut dikait-kaitkan dengan selain Allah. Ibadah juga merupakan bentuk ketundukan manusia kepada Allah untuk mengikuti berbagai perintah dan larangan-Nya.²¹

Shalat merupakan bentuk ibadah yang paling dasar (asasi). Dalam hal ini, sujud merupakan bentuk ketundukan yang paling tinggi kepada Allah. Hal ini karena dalam bersujud, orang menundukkan wajahnya yang notabene merupakan bagian tubuh yang paling dimuliakan. Saat bersujud, orang menempelkan wajahnya di atas lantai yang notabene merupakan tempat yang biasa diinjak-injak oleh kaki. Apalagi di dalam shalat, terutama shalat berjamaah, ketundukan seseorang kepada Allah juga dipertontonkan kepada semua orang.²²

Ditematkannya kalimat “permintaan tolong” (نَسْتَعِينُ) setelah kalimat “penyembahan” (نَعْبُدُ) juga merupakan bentuk pengajaran Allah kepada manusia tentang sopan santun. Allah memerintahkan kita untuk beribadah kepada-Nya terlebih dahulu. Setelah kita beribadah kepada-Nya, barulah kita pantas untuk meminta pertolongan kepada-Nya. Dengan kata lain, sudah selayaknya, orang meminta sesuatu setelah ia terlebih dahulu mengerjakan apa yang diperintahkan. Sangat tidak pantas jika seseorang meminta segala

²¹ Muhammad Mutawalli as-Sya'rawi, *Tafsir asy-Sya'rawi*, j.1, h. 3.

²² *Ibid.*

sesuatu terlebih dahulu padahal ia belum melaksanakan apa yang diperintahkan.²³

f) Ayat Keenam

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Tunjukkanlah kami jalan yang lurus

Menurut Ibnu Abbas, kata “*tunjukkanlah kami*” (اهْدِنَا) berarti “*berilah kami ilham.*” Sedangkan “*jalan yang lurus*” (الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ) berarti kitab Allah. Dalam riwayat lain “*jalan yang lurus*” itu adalah agama Islam. Selain itu, ada juga riwayat yang menyatakan bahwa ia berarti “*al-haq*” (kebenaran). Dengan demikian, menurut Ibnu Abbas lagi, kalimat “*tunjukkan kami jalan yang benar*” berarti “*berilah kami ilham tentang agama-Mu yang benar, yaitu tiada tuhan selain Allah satu-satunya; serta tiada sekutu bagi-Nya.*”²⁴

Kata ash-shirath (الصِّرَاط) dalam ayat di atas mempunyai tiga macam cara membaca (qiraat). *Pertama*, mayoritas qari, membacanya dengan dengan huruf *shad*, sebagaimana yang tercantum dalam mushaf Utsmani. *Kedua*, sebagian lain membacanya dengan huruf *siin*, sehingga menjadi (السِّرَاط). *Ketiga*, dibaca dengan huruf *zay* (ز), sehingga menjadi (الزِّرَاط).²⁵ Sedangkan menurut bahasa, seperti dikatakan at-Thabari, kata ash-shirath (الصِّرَاط) berarti jalan yang jelas dan tidak bengkok.

²³ Lihat, Muhammad Sayyid Thanthawi, *at-Tafsir al-Wasith*, j. 1, h. 6.

²⁴ Ibnu Abi Hatim ar-Razi, *Tafsir Ibnu Abi Hatim*, j. 1, h. 8-9.

²⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, *op. cit.*, j. 1, h. 136.

Kata *اهدَيْنَا* berasal dari akar kata *hidayah* (هداية). Menurut al-Qasimi, *hidayah* berarti petunjuk –baik yang berupa perkataan maupun perbuatan– kepada kebaikan. *Hidayah* tersebut diberikan Allah kepada hamba-Nya secara berurutan.

Hidayah pertama diberikan Allah kepada manusia melalui kekuatan dasar yang dimiliki manusia, seperti pancaindra dan kekuatan berpikir. Dengan kekuatan inilah, manusia bisa memperoleh petunjuk untuk mengetahui kebaikan dan keburukan. *Hidayah kedua* adalah melalui diutusnya para Nabi. Macam *hidayah* ini terkadang disandarkan kepada Allah, para rasul-Nya, atau Alquran. *Hidayah tingkatan ketiga* adalah *hidayah* yang diberikan oleh Allah kepada para hamba-Nya yang karena perbuatan baik mereka. *Hidayah keempat* adalah *hidayah* yang telah ditetapkan oleh Allah di alam keabadian. Dalam pengertian *hidayah keempat* inilah, maka Nabi Muhammad tidak berhasil mengajak sang paman, Abi Thalib, untuk masuk Islam.²⁶

g) Ayat Ketujuh

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

Ayat ini merupakan penjelasan dan tafsir dari ayat sebelumnya tentang apa yang dimaksud dengan “*jalan yang lurus*” (الصِّرَاطُ)

²⁶ Lihat, Muhammad Jamaluddin al-Qasimi, *Mahasin at-Ta'wil*, kitab digital dalam Program al-Maktabah asy-Syamilah versi 3.13.

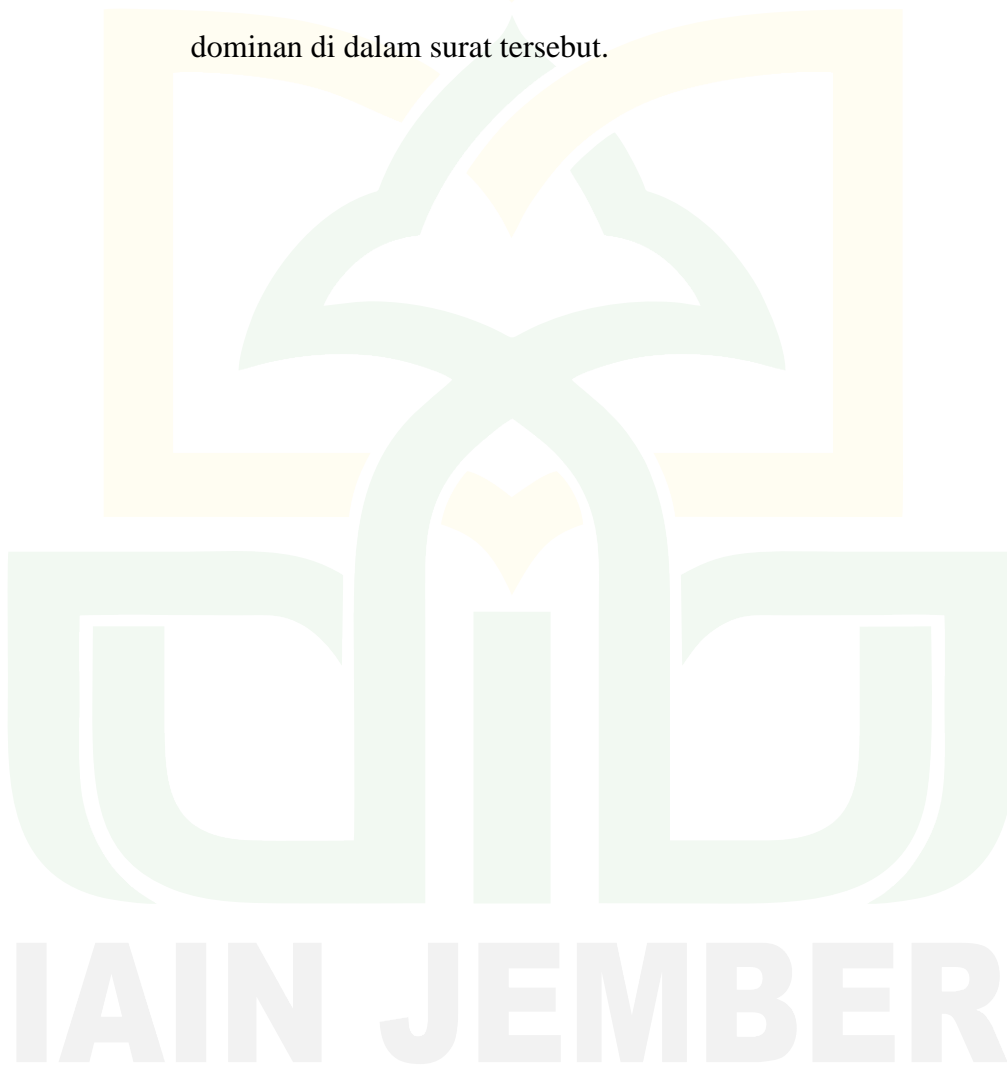
(المُسْتَقِيمَ). Jadi, yang dimaksud dengan “*jalan yang lurus*” adalah “*jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka*”. Sedangkan yang dimaksud dengan “*jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka*” adalah jalan orang-orang yang telah Allah beri anugerah kepada mereka, lalu Allah pun menjaga hati mereka dalam Islam, sehingga mereka mati tetap dalam keadaan Islam. Mereka itu adalah para nabi, orang-orang suci, dan para wali. Sedangkan, menurut Rafi’ bin Mahran, seorang tabi’in yang juga dikenal dengan nama Abu al-Aliyah, yang dimaksud dengan “*orang-orang yang Engkau beri nikmat itu*” adalah Nabi Muhammad dan kedua sahabat beliau, yaitu Abu Bakar ash-Shiddiq dan Umar bin Khattab.²⁷

Selanjutnya, yang dimaksud dengan “*bukan jalan mereka yang dimurkai*” (غير المغضوب عليهم) adalah jalan yang ditempuh oleh orang-orang Yahudi. Mereka dimurkai oleh Allah dan mendapatkan kehinaan karena melakukan berbagai kemaksiatan. Sedangkan yang dimaksud dengan orang-orang yang sesat (الضالين) pada lanjutan ayat tersebut adalah orang-orang Nasrani. Tafsir bahwa orang-orang dimurkai adalah Yahudi dan orang-orang sesat adalah Nasrani sudah disepakati oleh banyak para ulama dan diuraikan di dalam beberapa hadis dan ayat-ayat Alquran sendiri.²⁸

²⁷ Abu al-Laits Nashr bin Muhammad bin Ibrahim as-Samarqandi, *Bahr al-Ulum*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt.), j .1, h. 43.

²⁸ *Ibid.*, j. 1, h. 44.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dipahami bahwa surat al-Fatihah merupakan induk dari al-Qur'an sebab segala norma-norma, baik yang berkaitan dengan *aqidah*, *akhlaq*, dan *syari'at*, telah tertuang dalam surat tersebut, bahkan ajaran-ajaran social sebagai implikasi dari syari'at dan akhlaq merupakan ajaran yang dominan di dalam surat tersebut.



BAB III

BIOGRAFI IBN AL-QAYYIM AL-JAUZIYYAH DAN SEKILAS TENTANG TAFSIR AL-QAYYIM

A. Biografi Ibnu Qayyim Al-Jauziyah

1. Perjalanan Kehidupan Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah

Ibn Qayyim al-Jawziyyah, nama populer untuk Syams ad-Din abu ‘Abdillah Muhammad bin Abi Bakr bin Ayyub bin Sa‘ad bin Haris az-Zar‘i ad-Dimasyqi¹. Ibn Qayyim al-Jawziyyah dilahirkan di Damaskus pada tanggal 7 Syafar 691 H. bertepatan dengan 29 Januari 1292 M. dan wafat² pada tanggal 13 Rajab 751 H. bertepatan dengan 1350 M.

Ibn Qayyim al-Jawziyyah hidup dilingkungan ilmiah yang sempurna. Beliau mengabdikan dirinya sepenuhnya untuk pengembangan ilmu, sehingga banyak karya intelektualnya dapat dijadikan sumber ilmu.³ Nama al-Jawziyyah⁴ sendiri diambil dari satu sekolah yang dibangun oleh Muh}yy ad-Din bin Hafiz bin Abu Farj Abdul ar-Rahim al-Jawzi,

¹ Depag. RI, *Ensiklopedia Islam di Indonsia*, (Jakarta: CV. Anda Utama, 1993), II: 403

² mengenai tahun masehi dari tahun wafatnya terdapat perbedaan. Dalam *Dairah al-Ma‘arif al-Islamiyyah* disebutkan tahun 1356 M. Tetapi di dalam *Encyclopedia Of Islam* dan dalam karya Ibn Qayyim al- Jawziyyah sendiri seperti di dalam *I‘lam al-Muwaqi‘in* dan *Zad al-Ma‘ad* disebutkan 1350 M.. Menurut Mukhtar Basya, tahun kelahiran Ibn Qayyim al-Jawziyyah 691 H tersebut bertepatan dengan 1292 M. Sedangkan tahun wafatnya 751 H bertepatan dengan tahun 1350 M. lihat Muhammad Mukhtar Basya, at-*Taufiq al-Ilhamiyyah* (Mesir: at-Atmiriyyah, 134 H), h. 346.

³ RA. Gunadi dan M. Shoelhi (peny.), *Khazanah Orang Besar Islam, Dari Penakluk Jerusalem Hingga Angka Nol*, cet. II (Jakarta: Republika, 2003),h. 107

⁴Disamping fungsinya sebagai tempat menuntut ilmu, madrasah al-Juwziyyah ini juga dipakai sebagai *Mah}kamah Syar‘iyyah* bagi mazhab H}anbali< di Damaskus. Bernard Lewis (ed.) dkk., *Encyclopedia Of Islam*, h. 821

yang mana ayah Ibn Qayyim al- Jawziyyah adalah salah satu pengurus (*qayyim*) di dalamnya.⁵

Ibn Qayyim al- Jawziyyah sangat mencintai ilmu, maka tidak heran kemudian kalau beliau mempunyai sejumlah guru⁶, diantaranya Ibn Taimiyyah. Beliau berguru pada Ibn Taimiyyah sejak 712 H. setelah sang guru datang dari Mesir. Pikiran dan ide-ide Ibn Taimiyyah sangat mempengaruhi Ibn Qayyim al- Jawziyyah. Beliau bahkan menempuh jalan yang dilakukan oleh gurunya itu dalam memerangi orang-orang yang menyimpang dari agama. Meskipun beliau sangat mencintai dan menghormatinya gurunya, tetapi tidak jarang beliau berbeda pendapat dengannya, jika menurutnya sesuatu itu benar dan jelas dalilnya.⁷

Berkat kedalaman dan keluasan ilmunya Ibn Qayyim al- Jawziyyah⁸ yang sebagian besar diperoleh dari gurunya Ibn Taimiyyah beliau kemudian dijuluki *Syaikh al-Islam* yang kedua setelah gurunya tersebut.⁹

⁵ Ibn Qayyim al- Jawziyyah, *Hijrah Paripurna Menuju Allah dan Rasulnya*, alih bahasa Fadhi Bahri, cet. I (Jakarta: Pustaka Azzam, 1999), h. 9

⁶ *Ibid.*, h. 107

⁷ Depag. RI, *Ensiklopedia*, II: 403

⁸ Beliau pernah dipenjara bersama gurunya itu pada akhir kehidupannya di sebuah benteng karena menentang acara ziarah ke kuburan al-Khalil (Nabi Ibrahim A.S). Selama dipenjara, beliau selalu membaca al-Qur'an dan melakukan perenungan-perenungan, justru kehidupan penjara banyak membuka cakrawala pemikirannya mengenai berbagai persoalan kehidupan. Beliau baru dikeluarkan di penjara setelah Ibn Taimiyyah meninggal dunia. Lihat Ibn Qayyim al- Jawziyyah, *Kalimah Tayyibah*, Alih Bahasa Kathur Suhardi, cet. III (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 1999), h. 107

⁹ *Ibid.*, h. 14

Ibn Qayyim al-Jawziyyah berusaha mengajak orang kembali berpegang kepada al-Qur'an dan as-sunnah sebagaimana ulama *Salaf* dan mengajak meninggalkan perbedaan pertikaian mazhab. Juga Ibn Qayyim al-Jawziyyah mengajak bebas berfikir dan memerangi taklid buta. Usaha dan ajakan itu tidak hanya dibidang Ilmu Kalam, tapi juga di bidang Fiqh dan Tasyawuf.

Dalam masalah Fiqh Ibn Qayyim al-Jawziyyah sekalipun mengikuti aliran Ahmad bin Hanbal, namun juga mengeluarkan pendapat yang berbeda dengan paham Ahmad bin Hanbal. Beliau termasuk priode keenam, priode ini ditandai dengan meluasnya paham fanatik dan taklid kepada ulama-ulama mujtahid yang empat,¹⁰ tetapi Ibn Qayyim al-Jawziyyah menolak taklid dan membuka pintu ijtihad serta kebebasan berfikir.¹¹

Pada dasarnya pemikiran-pemikiran Ibn Qayyim al-Jawziyyah bersifat pembaharuan. Tak terkecuali dalam bidang Tasawuf. Ibn Qayyim al-Jawziyyah menghendaki agar Tasawuf dikembalikan ke sumber aslinya yaitu al-Qur'an dan as-sunnah dan tanpa penyimpangan-penyimpangan. Ajaran-ajaran Tasawuf seharusnya memperkuat Syari'at dengan itu

¹⁰ Amir Syarifudin, *Pembaharuan Pemikiran Dalam Hukum Islam* (Padang: Angkasa Raya, 1990), h. 294

¹¹ M. KhudariBek, *Tarikh at-Tasyri' al-Islami* (Mesir: Asy-Sya'dah, 1454), h. 365

beroleh kesegaran dan penghayatan hakiki yang tumbuh dari kedalaman batin manusia.¹²

Karir Ibn Qayyim al-Jawziyyah sangat sederhana dan selalu dihalang-halangi oleh golongan oposisi, sebagaimana Neo-Hanbalisme yang dikembangkan oleh Ibn Taimiyyah juga ditentang oleh kalangan pemerintah.¹³ Banyak ulama yang mempunyai keutamaan pada masa hidup Ibn Qayyim al-Jawziyyah yang belajar kepadanya¹⁴ dan memanfaatkan karya-karyanya.

Gelora pemikiran Ibn Qayyim al-Jawziyyah yang tegas dengan berpegang kepada al-Qur'an dan Sunnah Rasul, menolak taklid, menyerang bid'ah dan khurafat, dapat dipahami apabila kita melihat situasi dan kondisi masyarakat dimana Ibn Qayyim al-Jawziyyah hidup.¹⁵ Di

¹²M. Laily Mansur, *Ajaran dan Teladan Para Sufi*, cet. I (Jakarta: PT. Raja grafindo Persada, 1996), h. 222

¹³ Hal ini disebabkan mazhab resmi yang berlaku dan diakui oleh pemerintah di Damaskus ketika itu adalah mazhab Syafi'i. ini bisa dilihat dari satu-satunya gedung pengadilan (*Mahkamah Syari'ah*) yang ada pada saat itu hanyalah pengadilan agama mazhab Syafi'i yang diketuai oleh Taqi ad-Din as-Subki. Sedangkan pengadilan mazhab Hanbali sendiri tidak pernah memiliki gedung pengadilan, sehingga untuk kepentingan itu madrasah al-Jawziyyah sering dialih fungsikan menjadi tempat pengadilan agama mazhab Hanbali. Lihat Bernard Lewis (ed.) dkk., *Encyclopedia Of Islam*, h. 821

¹⁴ Diantara murid-muridnya atau yang dipengaruhi oleh ide-ide dan ajaran-ajarannya adalah Ibn Kasir, seorang tradisionalis bermazhab Syafi'i, Zain ad-Din bin Rajab, seorang ahli sejarah, Ibn Hajar al-Asqalani, juga Ibn Qudamah al-Maqdisi, seorang pemuka ahli Hadis dan Fiqh, Syams ad-Din Abu 'Abdillah Muhammad bin 'Abdul Qadir bin Muhyi ad-Din Usamah bin 'Abdul Ar-Rahman al-Hanbali, serta kedua putranya sendiri, yakni Ibrahim, pakar ilmu Fiqh, Nahw dan Sharaf dan Syarif ad-Din 'Abdullah yang menggantikan mengajar ayahnya di madrasah Sadriyyah. Lihat Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *Pesona Keindahan*, alih bahasa Hadi Mulyono, cet. I (Jakarta: Pustaka Azzam, 1999), h. 174-175

¹⁵ Ibn Qayyim al-Jawziyyah hidup pada akhir abad ketujuh Hijriah dan awal ke delapan atau akhir abad ketiga belas dan pertengahan abad keempat belas Masehi, yang dalam sejarah disebut sebagai abad pertengahan keadaan politik dunia Islam saat itu sangat memprihatinkan sekali, saat itu negeri Islam bagaikan sebuah kekuasaan kecil yang dikuasai orang asing dengan sesuka hati untuk memecat dan mengangkat penguasa lihat Ibnu Kasir, *al-Bidayah wa an-Nihayah* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), IV: 176

timur Hulaghu Khan datang mengobrak-abrik umat Islam dan dari barat kekuatan-kekuatan yang membentuk perang salib, sementara Aqidah dan pemikiran umat Islam dalam keadaan beku (*jumud*) dibalut oleh lumpur taklid, khurafat dan bid'ah.¹⁶

Pendapat yang ditimbulkan di zaman disintegrasi bahwa pintu Ijtihad telah ditutup dan diterima secara umum di zaman tersebut. Disamping itu, pengaruh tarekat-tarekat bertambah mendalam dan meluas di dunia Islam. Demikianlah kehidupan yang melanda orang Islam pada masa itu, penuh dengan bentrokan fisik dan perpecahan sesama mereka, disebabkan mereka menyimpang dari ajaran agama.

Keadaan seperti ini membutuhkan terjadinya perubahan dan pembaharuan kesempatan seperti inilah yang paling tepat untuk mengajak dan mengarahkan bangsa kembali kepada ajaran Islam. Kondisi tersebut mendorong Ibn Qayyim al-Jawziyyah untuk menegakkan dakwah perdamaian, mempersatukan paham Aqidah dan Fiqh, membuang pertikaian sesama orang Islam serta membuka kembali pintu ijtihad dengan tetap berpegang kepada al-Qur'an dan as-sunnah.

Terkait dengan Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah, berikut tabel Tentang Aspek Personal, Sejarah dan Peradaban yang Melatar Belakangi Aktifitas Ibn al-Qayyim dalam Penulisan Buku-buku keislaman.

¹⁶ Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *Pesona Keindahan*, h. 222

Aspek Personal Ibn al-Qayyim al-Jauziyya

NO	ASPEK	LATAR BELAKANG	AKTIVITAS PENULISAN
1	Personal	Masa hidup Ibn al-Qayyim : 691-751 H.	Berlangsung antara tahun 691 hingga 751 H.
		Berasal dari keluarga yang rejejus pendidik serta cinta ilmu	Mencerminkan etos keilmuan serta keulamaan yang kuat.
		Cerdas, shalih, gemar membaca dan mengoleksi banyak buku.	Tulisannya memancarkan komitmen keislaman yang kokoh, ketajaman pikiran, kehalusan bahasa, keluasan ilmu, dan kemajuan gagasan.
		Mengusai disiplin ilmu fiqhi, ushul fiqhi, tafsir, hadits, kalam, tasawwuf, dll.	Tulisannya membahas bidang ilmu fiqhi, ushul fiqhi, tafsir, hadits, kalam, tasawwuf, dll.
		Berkarir sebagai ulama, mufti dan pendidik.	Tulisannya secara umum mendorong suatu pencerahan pemikiran, pelurusan agama, pengkaderan umat atau ulama dan pengembangan wacana.
	Historis	Ibn al-Qayyim hidup pada masa Dinasti Mamluk yang berkuasa pada 648-793 H. Dan berpusat di Mesir, yakni sejak masa kepemimpinan Ashraf Khalil (689-693 H) hingga Nasir al-din al-Hasan (748-752H.)	Menulis hingga tahun 691 hingga 751 H. (selama hidup)
		Hidup dan berkarir sebagai ulama pada Pasca Kepemimpinan Baybers (658-689 H) dan	Tulisannya memancarkan respon serta reaksi yang kuat

	dengan para penguasa Mamluk	seerta reaksi yang keras atas status quo ulama.
	Gejala <i>taassub</i> mazhab muncul dan semakin mengkristal di antara para ulama serta pengikutnya sebagai akibat warisan sejarah skisme islam masa lalu, juga sebagai akibat kebijakan penguasa Mamluk yang melaksanakan politik lokalisasi, sentralisasi dan elitisi basis-basis pendidikan mazhab-mazhab Islam.	Gagasan pembaharuan yang disampaikan dalam banyak tulisannya mendapat tandingan keras mayoritas mazhab ulama Syam dan Mesir. Dan akibat tulisannya Ibn al-Qayyim pernah dipenjara.
	Kehidupan keagamaan pun diwarnai dengan muncul dan semakin menggumpalnya gejala taqlid buta pada umat Islam	Tulisannya memancarkan semangat pembaharuan yang meluap-luap atas kondisi umat yang jumud seperti itu.
	Diwarnai pula dengan muncul dan semakin berkembangnya paham-paham dan praktik-praktik keislaman baik dalam bidang teologi, filsafat, maupun tasawwuf	Tulisannya memancarkan respon, reaksi atas paham-paham Islam yang dipandang tidak sejalan dengan ajaran Islam, antara lain beberapa paham aliran Mu'tazilah, Jahmiyah dan aliran-aliran tasa

2. Karya-Karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah

Salah satu unsur penting yang umum dijadikan dasar pertimbangan dalam menilai bobot keilmuan seseorang, terutama masa-masa terakhir ini ialah berapa banyak dan sejauh mana kualitas karya ilmiah yang telah dihasilkannya. Dilihat dari perspektif ini, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah tergolong sebagai seorang penulis yang produktif, disamping seorang

pemikir. Berikut ini karya-karya ilmiah Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, diantaranya:¹⁷

- 1) *Tuhfat al-Maudud bi Ahkami al-Maulud*, (Jeddah:Maktabah, tth).
- 2) - *Miftah Daris Sa'adah*, (Kairo: al-Sa'adah, 1323 H).
- 3) - *A'lam al-Muwaqqi'in 'An Rabbi al-'Alamin*, (Dar al Kutub al-Ilmiyah, Lebanon, 1313 H).
- 4) - *al-Jawab al-Kafi Liman Sa'ala 'an ad-Dawa'I as-Syafi*, (Kairo: tp, 1904 M).
- 5) - *Ighatsat al-Lahafan min Mashayidi asy-Syaithan*, (Kairo: tp, 1320 H).
- 6) - *'Uddatu ash-Shabirin wa Dzakhiratu as-Syakirin*, al-Salafiyah, (Kairo: al-Salafiyah, 1341 H).
- 7) - *Raudhatu al-Muhibbin wa Nuzhatu al-Musytaqin*, (Kairo: tp,1375 H)
- 8) - *Madarijus Salikin*, (Kairo: al-Manas, 1331 H).
- 9) - *At-Thibbun Nabawi*, (Beirut:Maktabar Al-Manar Al-Islamiyah, 1982 M).
- 10) -*Ahkamu Ahli Adz-Dzimmah*, (Beirut: Darul 'Ilmi li Malayih, 1961M).
- 11) - *Amtsal al-Qur'an*, (Beirut: Darul Ma'rifah, 1963 M).
- 12) - *Bada-I' al-Fawa'id*,(Kairo: tp, tth).

B. Selayang pandang kitab “Tafsir Al Qayyim”

Kitab dengan judul *Tafsir al-Qayyim* merupakan kitab yang telah disusun oleh Muhammad Uways al-Nadwi sebanyak satu jilid, tafsir ini merupakan tafsir ayat-ayat pilihan yang dituliskan oleh Ibnu Qayyim al Jauziyah dalam berbagai kitabnya. Berbagai penafsiran ini diambil dari sekian banyak karya Ibnu Qayyim, yang tentu saja berkaitan dengan penafsiran Al Quran ketika beliau sedang mengupas tentang berbagai

¹⁷ Muhammad Uways al Nadwi, *Al Tafsir al Qayyim*, (Beirut: Dâr Al Kutub Al 'Ilmiyah, tt), h. 3

masalah. Kemudian tafsir-tafsir ini dikumpulkan dan disusun secara berurutan menurut urutan dalam Al Quran, surat dan ayat-ayatnya.

Dikarenakan kitab ini bukanlah merupakan tulisan yang sejak awal dimaksudkan sebagai kitab tafsir, maka cukup banyak ayat-ayat yang dilompati dan sama sekali tidak disinggung, dan bahkan ada beberapa surat yang sedikitpun di antara ayat-ayatnya tidak disentuh penafsirannya. Hal ini tidaklah membuat Ibnu Qayyim disalahkan, karena memang kitab ini tidak ditulis untuk kitab tafsir, akan tetapi kitab ini merupakan himpunan penafsiran tentang berbagai ayat al Quran yang tersebar di berbagai karya Ibnu Qayyim.

Pengumpulan tafsir-tafsir ini dilakukan oleh seorang ulama *muhaqqiq* yang berasal dari India, Muhammad Uwais Al Nadwi, seorang pecinta karya Ibnu Qayyim. Hal ini dapat diketahui dari Muqaddimah Kitab ini:

هذا التفسير قام بجمعه العلامة المحقق الشيخ محمد أويس الندوي (خريج ندوة العلماء في الهند) بذل فيه جهدا مشكورا حيث قرأ المطبوع من مؤلفات الحافظ ابن القيم، واستخرج منها هذه المجموعة القيمة من تفسيره للقرآن، وهي لم تشمل القرآن كاملا إلا أنها تعتبر نموذجا صالحا عن تفسير ابن القيم ومنهجه فيه، كما أن المتدبر لهذا التفسير ينتفع به نفعا عظيما.¹⁸

Jadi, pada dasarnya kitab ini bukanlah karya Ibnu Qayyim langsung, melainkan kitab ini berisikan tafsir ayat-ayat pilihan yang dihimpun oleh Muhammad Uwais al Nadwi yang ia temukan dalam karya-karya Ibnu Qayyim, yang kemudian penafsiran al Quran yang dia temukan dalam karya-karya tersebut dia kumpulkan ke dalam sebuah kitab. Dikarenakan penafsiran

¹⁸ Muhammad Uwais al Nadwi, *Al Tafsir al Qayyim*, (Beirut: Dâr Al Kutub Al ‘Ilmiyah, tt), h. 3

yang dia kumpulkan tersebut murni berasal dari Ibnu Qayyim, maka kitab ini dia beri nama “التفسير القيم للإمام ابن القيم”.

1. Sumber Penulisan Kitab *Tafsir al-Qayyim*

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, bahwa kitab tafsir ini merupakan kumpulan-kumpulan tafsir yang tersebar dalam kitab-kitab Ibnu Qayyim. Adapun kitab-kitab yang dijadikan sumber oleh Muhammad Uwais Al Nadwi dalam mengumpulkan tafsir Ibnu Qayyim ini adalah:

Madârij Al Sâlikîn, yang menjadi rujukan utama tafsir surat Al Fatihah.

- 1) *Syifâ al ‘Alîl*
- 2) *Al-Wâbil Al- Shayyib*
- 3) *Hâdi al Arwâh*
- 4) *Jalâ al Afhâm*
- 5) *Badâi’ al Fawâid*
- 6) *I’lâm al Muwaqqi’în*
- 7) *Miftâh Dâr al Sa’âdah*
- 8) *Tuhfah al Wadûd*
- 9) *Tharîq al Hijratin*
- 10) *Al Jawâb al Kâfi*
- 11) *Al Shawâi’ al Mursalâh*
- 12) *Raudhah al Muhibbîn*
- 13) *Ighâstah al Lahafân*
- 14) *Al Tibyân fî Ahkâm al Qurani*
- 15) *Zâd al Ma’âd*
- 16) *‘Iddah al Shâbirîn*

17) Dan masih banyak lagi kitab-kitab Ibnu Qayyim yang dijadikan sumber tafsir ini.

2. Keutamaan Tafsir Ibnu Qayyim

Dalam Muqaddimah kitab, Muhammad Uwais al Nadwi selaku penyusun kitab ini menyatakan bahwa seorang Mufassir ketika menafsirkan Al Quran, hendaknya memiliki kecakapan, di antaranya:

- 1) Karakteristik Bahasa Arab atau sentuhan sastra yang benar yang diperlukan dalam memahami keindahan Al Quran dan susunan kalimatnya yang indah.
- 2) Ilmu yang mendalam dan pandangan yang tajam tentang ilmu agama, terutama ilmu Hadis.
- 3) Mengamati rahasia-rahasia ditetapkannya sebuah hukum, serta memahami tujuan-tujuannya.
- 4) Memperhatikan kejiwaan manusia, tabiat berbagai bangsa, sehingga bisa diketahui titik lemahnya sebuah bangsa dan sisi-sisi kesamaan antar generasi.
- 5) Menurut Muhammad Uwais Al Nadwi, persyaratan dan sifat-sifat ini telah dimiliki oleh seorang ulama sekaliber Ibnu Taimiyah dan muridnya Ibnu Qayyim.¹⁹

3. Metode Ibnu Qayyim dalam menafsirkan Al Quran

Ditinjau dari sumber penafsirannya, dapat dikatakan bahwa Ibn al-Qayyim tidak mengambil sumber tafsir kecuali tafsir yang bersumberkan pada *nash* al-Qur'an dan al-Sunnah, atau pada riwayat-

¹⁹ *Ibid.*, h. 5

riwayat yang datang baik dari kalangan sahabat, *tâbi'in* maupun *tâbi' tâbi'in*, yang dikenal dengan *al tafsir bi al ma'tsur*.

Hanya saja sulit bagi penulis untuk mengkaji metode apa yang secara konsisten yang dipergunakan oleh Ibn al-Qayyim dalam menafsirkan al-Qur'an. Mengingat empat metode tafsir terkenal seperti metode *tahlili* (analisis), *ijmâli* (global), *muqâran* (perbandingan) dan *maudhu'i* (tematik) yang sering diidentifikasi para ahli tafsir al-Qur'an, semuanya tidak bisa dipergunakan secara konsisten untuk mengkategorisasi metode tafsir Ibn al-Qayyim.

Pada beberapa tempat Ibn al-Qayyim menafsirkan al-Qur'an dengan metode *tahlili*, tetapi pada tempat lainnya beliau menggunakan metode *ijmâli* dan *muqâran*. Hal ini disebabkan karena tafsir yang dikumpulkan oleh Muhammad Uwais ini berasal dari kitab Ibnu Qayyim yang berbeda-beda dan topik yang juga berbeda, sehingga metode yang digunakan dalam penafsiran ini juga beragam.

a) Metode *Tahlili* (Analisis)

Bentuk metode *tahlili* ini dapat diketahui dari langkah-langkah penafsirannya, jika penafsiran sebuah ayat dibagi ke dalam beberapa *fashal*, maka surat tersebut dapat dikategorikan ke dalam penafsiran *tahlili*. Diantara surat-surat yang ditafsirkan dengan metode *tahlili* ini adalah surat Al Fatihah, pembahasan mengenai surat ini sangat panjang, bahkan mencapai 100 halaman lebih, beberapa ayat dalam

surat Al Baqarah, surat Al A'raf, surat Al Falaq, surat Al Nas, dan lainnya.

Contoh metode penafsiran ini seperti yang dia lakukan terhadap surat Al-Falaq dan Al-Nas (*al mu'awwidzataini*), penafsiran terhadap kedua surat ini cukup panjang, yang mengungkapkan segala aspek yang mungkin dapat dipahami dari surat ini.

b) Metode *Ijmâli* (Global)

Metode *ijmâli* dalam kitab ini dapat diketahui dengan tidak adanya pembagian penafsiran sebuah surat ke dalam *fashal-fashal* seperti halnya metode *tahlîli*, dan ayat-ayat dalam surat tersebut tidak ditafsirkan keseluruhannya, melainkan hanya beberapa ayat saja yang ditafsirkan, seperti yang dapat ditemukan dalam penafsiran surat Al

Syams ayat 9 dan 10:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (9) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (10). المعنى: قد أفلح من كبرها وأعلاها بطاعة الله، وأظهرها، وقد خاب وخسر من أخفاها، وحقرها وصغرها بمعصية الله. وأصل التدسية: الإخفاء. ومنه قوله تعالى: 16: 49 أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ فَالْعَاصِي يَدُسُّ نَفْسَهُ بِالْمَعْصِيَةِ، وَيُخْفِي مَكَانَهَا، وَيَتَوَارَى مِنَ الْخَلْقِ مَنْ سَوءَ مَا يَأْتِي بِهِ، قَدْ انْقَمَعَ عِنْدَ نَفْسِهِ، وَانْقَمَعَ عِنْدَ اللَّهِ، وَانْقَمَعَ عِنْدَ الْخَلْقِ.

Firman Allah yang berbunyi “Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya” artinya adalah sungguh berbahagia siapapun yang membesarkan dan meninggikan jiwanya dengan cara taat kepada segala bentuk perintah Allah. Demikian sebaliknya, sungguh telah merugi siapapun yang telah merusak, meremehkan dan mengecilkan jiwanya dengan melakukan perbuatan maksiat kepada Allah. Kata *al-tadsiyyah* artinya sama dengan kata *al-ikhfa'u* (menyembunyikan), arti tersebut sebagaimana dalam firman Allah pada surat al-Nahl : 59. Dengan demikian dapat

dipahami bahwa hakekatnya seorang yang berbuat maksiat telah menguburkan dirinya dalam lembah kemaksiatan, maka posisinya pun dihinakan sebab perilaku yang telah diperbuatnya.²⁰

Model penafsiran Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah di atas merupakan gambaran dari metode *ijmali* yakni menjelaskan ayat secara global tanpa melihat penjelasan para *mufassirin* yang lain.

c) Metode *Muqâran* (perbandingan)

Selain menggunakan dua metode sebagaimana disebut di atas, Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah juga menggunakan metode *muqaran*, namun demikian penafsiran dengan metode *muqaron* dalam kitab ini ialah jarang, terkait dengan model tafsir dengan menggunakan metode ini ialah tafsir dalam surat Al Qiyamah ayat 36:

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى (36) قال الشافعي رضي الله عنه: أي هملا لا يؤمر ولا ينهى؟ وقال غيره: لا يثاب ولا يعاقب. والقولان واحد. لأن الثواب والعقاب غاية الأمر والنهي، فهو سبحانه خلقهم للأمر والنهي في الدنيا، والثواب والعقاب في الآخرة.

Firman Allah yang berbunyi “Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban)?” menurut Imam al-Syafii maksudnya adalah apakah mereka mengira bahwa dalam kehidupannya dibiarkan begitu saja tanpa ada perintah atau larangan ? sedangkan lainnya menyatakan tidak diberi pahala atau siksa. Hakekatnya dua pendapat itu memiliki makna tunggal. Yakni bahwa sesungguhnya antara pahala dan siksa merupakan dampak dari adanya perintah atau larangan, yakni Allah Swt. Telah mewujudkan perintah dan larangan di dunia, sedangkan pahala dan siksa di akhirat.

Uraian Tafsir Ibn al-Qayyim di atas membandingkan pendapat para pakar tentang penjelasan ayat dimaksud, yang selanjutnya kedua

²⁰ *Ibid.*, h. 511

penjelasan tersebut oleh Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah disimpulkan dan disatukan. Imam al-Syafi'i dalam menjelaskan firman Allah pada surat al-Qiyamah : 36, menyatakan bahwa yang dimaksud ayat tersebut ialah orang-orang menyangka bahwa dalam hiruk pikuk kehidupan yang telah dijalani di dunia dapat dilalui dengan sebebas-bebasnya tanpa ada norma yang melarang ataupun perintah yang datanya dari tuhan guna kebaikan kehidupan di dunia, sedangkan pakar yang lain menyatakan bahwa perilaku di dunia merupakan perilaku yang tidak berdampak pada apapun, sehingga apapun yang dilakukan tidak dibalas dengan pahala ataupun siksa.

Dua pandangan tersebut menurut Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah merupakan pendapat yang saling menguntungkan (*symbiosis mutualisme*) bahkan saling menyempurnakan, pendapat al-Imam al-Syafii menggambarkan norma secara praktis yang terjadi dalam kehidupan di dunia, sedangkan pendapat yang lainnya merupakan pendapat yang menggambarkan dampak kelak di akhirat, yakni seseorang yang tidak melakukan perintah Allah, lebih-lebih mengingkarinya maka akan mendapat siksa, sedangkan yang berperilaku baik diganjar dengan pahala oleh Allah.

4. Karakteristik Tafsir Ibnu Qayyim

Tafsir-tafsir Ibn al Qayyim nampaknya bercorak *lughawi ijtima'iy*. Corak *lughawi*-nya ditandai dengan pembahasan kata dari sudut bahasa, apakah itu makna dasar sebuah kata, derifasinya bahkan makna kata

tersebut juga dibahas, di samping itu, Ibnu Qayyim seringkali untuk menafsirkan suatu ayat ia menyertakan beberapa bait *syi'ir*, menyisipkan beberapa bait *syi'ir* untuk memperkuat penafsirannya.

Sedangkan corak *ijtima'iy*-nya ditandai dengan kecendrungan tafsirnya yang sangat responsif-reaktif terhadap perkembangan sosio-historis yang terjadi. Misalnya, pada bagian tafsirnya Ibn al-Qayyim menyatakan penolakannya terhadap beberapa paham keagamaan tertentu, seperti paham "*Nafy al-Shifat*" dari kelompok *jahmiyah* yang dipandang sebagai sesat.

Sedangkan pada bagian tafsirnya yang lain, Ibn al-Qayyim menyatakan kesetujuannya atau penerimaannya terhadap pandangan keagamaan ulama-ulama tertentu, terutama gurunya, yaitu Ibnu Taimiyyah. Pada bagian tafsir lainnya Ibn al-Qayyim memperkenalkan wacana keagamaan baru yang mungkin dikembangkannya dalam rangka pembaharuan ummat islam. Di bidang tasawwuf misalnya, Ibn al-Qayyim menggagas beberapa pokok pemikiran yang dinilai oleh para ahli sebagai wacana pemikiran *neo sufisme*.

IAIN JEMBER

BAB IV

TAFSIR *AL-FATIHAH* MENURUT IBN AL-QAYYIM AL-JAUZIYYAH DALAM *TAFSIR AL-QAYYIM*

A. Makna Surat Al-Fatihah Secara Makro

Surat al-Fatihah yang secara makna diartikan dengan surat pembuka, merupakan induk dari norma-norma yang tercakup di dalam al-Qur'an, mulai dari norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan yang lainnya (*syari'ah*), hingga norma yang mengatur hubungan antara hamba dengan tuhan (aqidah), oleh sebab itu surat al-Fatihah juga disebut dengan *ummu al-kitab*.

Terkait dengan cakupannya yang sangat luas, perspektif Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, surat al-Fatihah merupakan induk al-Qur'an yang mencakup atas segala aspek yang dibutuhkan oleh hamba Allah guna mencapai keimanan yang sempurna, demikian ini menurutnya tergambar dalam tujuh ayat yang tercakup di dalamnya dan dimulai dari *al-hamdu lillahi rabbi al-'alamin* sebagai ayat pertama,¹ lebih rinci dapat dilihat dalam klasifikasi makna surat al-Fatihah secara makro :

1. (الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ)

¹ Khusus tentang penjelasan surat al-Fatihah ayat pertamanya ialah *al-hamdu lillahi rabbi al-'alamin*, Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah tidak menjelaskannya. Namun demikian penting untuk dipahami bahwa kalangan ulama berbeda pandangan tentang permulaan surat al-Fatihah, di antaranya ialah imam Malik, Auza'i, para fuqaha' Syam dan Bashrah, sepakat bahwa Basmalah bukan termasuk salah satu ayat dari surat Basmalah, sedangkan Imam al-Syafii, Ahmad, dan Abu Tsur, para ulama Makkah dan Kufah, selain Abu Hanifah menyatakan bahwa Basmalah adalah ayat pertama dalam surat al-Fatihah. Ibn 'Asyur. *al-Tahrir wa al-Tanwir*, (Tunisia, al-Dar al-Tunisiyyah, 1984), j. 1, h. 2

Secara redaksional, ayat tersebut diartikan “*segala puji bagi Allah tuhan seru sekalian alam*”, namun manakala dilihat secara makna tersirat yang terkandung di dalamnya (*hiidden meaning*) maka akan terurai makna tentang kebesaran Allah Swt., dan akan diketahui bahwa hanya Allah yang patut disembah dan dipuji.²

Semisal pada lafadz *al-hamdu lillahi*, maka secara teks dua kalimat tersebut bermakna pujian bagi Allah, akan tetapi manakala diartikan dengan seksam maka maknanya ialah segala puji bagi Allah Swt, diartikan dengan kata segala sebab kata hamdun yang terdapat di lafadz tersebut telah diimbuhi dengan *al*, sehingga hal ini berfaidah tentang adanya penafian terhadap segala aspek pujian, sebab hakekatnya muara pujian akan kembali kepadanya.³

Selanjutnya pada kata *rabbi al-‘alamin*, kata tersebut menunjukkan tentang kemaha guruan Allah Swt., terhadap alam semesta, khususnya bagi umat manusia yang mendapat titah *khalifah fi al-ardl*, menurut Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah kata tersebut dinyatakan sebagai penegas tentang kemahaguruan Allah Swt., sebab Ia telah memberi pembelajaran kepada umat manusia tentang segala hal yang dapat mengantarkan mereka pada kehidupan bahagia baik di dunia dan akhirat., misalnya dengan cara mengutus para Nabi dan Rasul, dengan mengutus mereka maka hakekatnya Allah Swt., memberi pembelajaran kepada umat manusia agar mereka dapat memahami batasan-batasan tentang apa yang terlarang atau

² Muhammad Uways al-Nadwi, *Tafsir al-Qayyim*, h. 7

³ *Ibid.*, h. 8

sebaliknya, yang membahayakan dan yang membebi manfaat kepada mereka, dan lain-lain yang tiada lain tujuannya ialah menebar kemaslahatan dalam kehidupan manusia.⁴

2. (الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ)

Selanjutnya ialah pada dua lafadz yang berbunyi *al-rahman* dan *al-rahim*, secara bahasa kedua lafadz tersebut memiliki akar kata yang sama, yakni *rahima* yang artinya menyayangi. Ayat tersebut menurut Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah menunjukkan sifat tuhan yang dimensinya mewakili beberapa sifat-sifat Allah yang lain, artinya adalah bahwa Allah adalah dzat yang maha penyayang yang sifat kasihnya tidak terbatas, bahkan terhadap manusia yang ingkar dan menentangnya sekalipun, seperti orang-orang kafir.

Tentang sifat *al-rahman* dan *al-rahim* Allah Swt. tentunya erat kaitannya dengan nikmat tiada tara yang telah diberikan Allah kepada seluruh alam semesta, dan terkait dengan hal ini Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah mengklasifikasikan nikmat-nikmat yang diberikan Allah kepada makhluknya menjadi dua bagian :⁵

1) Nikmat Mutlaqah

Menurut Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, Allah Swt., sebagai tuhan pencipta adalah dzat yang kasih sayangnya tiada tara, bahkan terhadap orang-orang yang menentang atas ketetapan-ketetapanNya, maka artinya

⁴ *Ibid.*, h. 24

⁵ *Ibid.*, h, 12

siapapun yang telah diciptakan Allah Swt., tanpa terkecuali baik orang yang berbuat baik yang berlandaskan norma-norma yang telah ditetapkan oleh Allah Swt., ataupun orang-orang yang melanggar atas ketetapan-ketetapannya, maka Allah tetap memberi nikmat kepada mereka. Dan nikmat yang seperti inilah yang Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah disebut dengan *nikmat mutlaqah*

2) *Mutlaqatu al-Nikmat*

Berbeda dengan *ni'mat mutlaqah*. Ialah *mutlaqatun al-nikmah*, maka dalam istilah yang kedua ini adalah kenikmatan yang khusus diberikan Allah Swt., kepada para hambanya yang beriman dan menerima segala bentuk aturan-aturan Allah Swt., sebab mereka adalah orang-orang yang selamat di dunia dan di akhirat. Berbeda dengan *nikmat mutlaqah*, maka hakekatnya tersebut hanya berlaku di dunia saja, bukan diakhirat, sebab mereka yang tidak beriman kepada Allah sekaligus tidak melakukan segala bentuk dimensi perintah Allah Swt., maka kenikmatan mereka hanyalah kenikmatan dunia yang bersifat semu saja, sedangkan kenikmatan yang bersifat abadi dan tempatnya diakhirat tidak akan dapat dinikmati oleh para pengingkar ketetapan Allah Swt.

Jadi, nikmat secara mutlak telah telah diberikan oleh Allah Swt., kepada seluruh makhluknya, sedangkan nikmat khusus, tidak diberikan kepada orang-orang yang menentang terhadap norma Allah, sebab

mereka kelak diakhirat tidak mendapat nikmat dari Allah. Melainkan adzab yang sangat pedih.

3. (مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ)

Susunan kalimat tersebut memuat arti bahwa Allah Swt. adalah penguasa di hari pembalasan, susunan kalimat tersebut menurut Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah memuat arti yang mendalam, khususnya tentang hari pembalasan, yakni hari di mana seluruh umat manusia dimintai pertanggung jawabannya atas segala tindak-tanduk perilakunya ketika di dunia.

Penjelasan tersebut (ayat ke 3 surat al-Fatihah), memiliki dimensi tujuan yang sangat banyak, di antaranya ialah berguna sebagai kabar-kabar yang dapat menakut-nakuti manusia agar mereka mau melaksanakan segala bentuk norma yang telah ditetapkan Allah Swt. sekaligus menghindari segala bentuk larangan-larangan Allah Swt.. selain itu ayat tersebut menunjukkan tentang hakekat kekuasaan Allah, yang maha menguasai dan tidak ada satupun yang dapat mengimbangi kekuasaan Allah Swt.

وتضمنت إثبات المعاد وجزاء العباد بأعمالهم حسنها وسيئها وتفرد الرب تعالى بالحكم إذ ذاك بين الخلائق وكون حكمه بالعدل وكل هذا تحت قوله مالك يوم الدين⁶

Pada ayat ke tiga mengandung tentang penjelasan ketetapan hari pembalasan atas segala tindak-tanduk yang bernilai baik dan buruk, dan pada saat itulah sang penegak hukum hanyalah Allah Swt., dan

⁶ *Ibid.*, h. 7

sifat hukuman yang diberikannya ialah adil, dan kesimpulan yang demikian ini sebagaimana dalam firmanNya “ *penguasa dihari pembalasan*”

4. (إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ)

Setelah Allah Swt., menjelaskan tentang kekuasaannya kelak dihari pembalasan dan tidak ada sama sekali yang mampu menyainginya, sekali lagi Allah menegaskan tentang keharusan seorang hamba, agar muara penghambaan hanya kepada Allah Swt. bukan kepada yang lainnya, sebab manakala penghambaan dicampur adukkan dengan yang lain, niscaya dia telah terjerumus dalam kubangan kesesatan yang dalam agama Islam disebut dengan *musyrik*.

Pada susunan kalimat pertama (*iybaka na'budu*), berarti hanya kepada engkau kami menyembah, ayat tersebut berimplikasi pada adanya aturan-aturan saklek dalam agama, yakni tentang keharusan seorang hamba agar memurnikan tatacara sesembahan khusus kepada Allah Swt., bukan dengan yang lain, semisal meminta kepada matahari, berhala, atau yang lainnya.

Selanjutnya susunan kalimat kedua (*iybaka nasta'in*), kalimat tersebut bermakna bahwa segala bentuk sandaran dalam meminta pertolongan hanyalah kepada Allah Swt., oleh sebab itu, bentuk alasan seperti apapun akan tertolak manakala dalam meminta pertolongan kepada selain Allah., sebab hanya Allah-lah yang memiliki kuasa dalam memberikan pertolongan tentang apapun, lebih-lebih manakala

memiliki keyakinan ada kekuatan selain dari kekuatan Allah yang dapat memberikannya pertolongan, seperti meminta pertolongan kepada jin, setan, dan lain-lain.⁷

Uraian Ibn al-Qayyim dalam menjelaskan tentang keharusan hanya kepada Allah dalam menghambakan diri dan meminta pertolongan, hakekatnya juga telah dijelaskan pula dalam al-Qur'an dalam surat al-Ikhlâs ayat 1 dan kedua yang artinya “*katakanlah wahai Muhammad Allah itu esa, dan katakanlah wahai Muhammad bahwa hanya kepada Allah-lah tempat bersandar*” (al-Ikhlâs :1-2), disisi lain Rasulullah Saw., juga bersabda :

وَعَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: كُنْتُ خَلْفَ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَوْمًا، فَقَالَ: - يَا غُلَامُ! احْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظْكَ، احْفَظِ اللَّهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ، وَإِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ

Diriwayatkan dari Ibn ‘Abbas r.a, beliau berkata “ pada suatu hari saya berada dibelakang Nabi Muhammad Saw., dan beliau bersabda “ wahai *ghulam* : jagalah Allah maka Allah akan menjagamu, jagalah Allah, maka engkau menemukan Allah berada pada posisimu, dan apabila hendak berdoa, langsunglah berdoa kepada Allah, demikian juga dalam meminta tolong, maka meminta tolonglah kepada Allah.⁸

5. (اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ)

Pada ayat ke lima, merupakan ungkapan doa kepada Allah yang secara redaksional berarti “*tunjukilah kami jalan yang lurus*” doa yang demikian ini adalah doa yang sangat penting dalam menjalani kehidupan,

⁷ *Ibid.*, h. 9

⁸ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, (Muasasah al-Risalah, Beirut, 1999), j. 4, h. 140

sebab dengan petunjuk yang telah diberikan-Nya, maka akan terhindar dari segala bentuk tindakan yang dapat merugikan diri sendiri atau bahkan orang lain.

Petunjuk dalam ayat ke lima, tersebut maksudnya tiada adalah jalan yang telah diridoi Allah Swt., yakni petunjuk yang telah tertuang dalam norma-norma dalam ajaran agama Islam yang telah dibawa oleh Rasulullah Saw., dan tentu yang demikian itu adalah ketetapan dari Allah Swt., penegasan yang demikian ini berimplikasi pada keharusan menegakkan ajaran-ajaran yang telah dibawa oleh Rasulullah Saw., dan tidak boleh membuat-buat ajaran baru yang tidak diajarkan oleh Rasulullah Saw., oleh sebab itu bentuk ajaran apapun yang diatas namakan agama, tapi tidak diajarkan oleh Rasulullah Saw., maka akan tertolak, lebih-lebih menakala bertentangan dengan ajaran Rasulullah Saw.⁹

Ibn Kathir dalam karyanya “ *Tafsir al-Qur’an al-‘Adzim* ” menyatakan bahwa agama Islam adalah agama yang ajaran-ajaran yang terdapat di dalamnya ialah didasarkan kepada Rasulullah Saw., baik dalam konteks al-Qur’an sebagai wahyu utamanya, atau kepada al-Sunnah, dalam hal ini beliau menegaskan :

(ان الدين عند الله الاسلام) إخبار من الله تعالى بأنه لا دين عنده يقبله من أحد سوى الإسلام، وهو اتباع الرسل فيما بعثهم الله به في كل حين، حتى ختموا بمحمد صلى الله عليه وسلم، الذي سد جميع الطرق إليه إلا من جهة محمد.

⁹ Al-Nadwa, *Tafsir al-Qayyim*, h. 9

صلى الله عليه وسلم، فمن لقي الله بعد بعثته محمداً صلى الله عليه وسلم بدين
على غير شريعته، فليس بمتقبل

Sesungguhnya agama di sisi Allah adalah agama Islam) ayat tersebut merupakan bentuk penegasan dari Allah Swt. Yakni ; tak ada satupun klaim kebenaran mengenai agama selain Islam, karena agama tersebutlah yang paling diridlai oleh Allah Swt., dan agama tersebut merupakan agama yang mengikuti petunjuk setiap utusan Allah, yang kemudian utusan Allah berujung pada keterutusan Muhammad Saw,. Dan atas syari'at yang dibawakannya-lah sebuah kebenaran, dan siapapun saja yang tidak merujuk kepada aturan yang telah dibawa Rasulullah, selepas keterutusan beliau, niscaya agama yang dibawanya tidaklah sah.¹⁰

Rasulullah Saw., juga menegaskan

حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَوْنِ الْهَلَالِيُّ جَمِيعًا عَنْ
إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ قَالَ ابْنُ الصَّبَّاحِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عَبْدِ
الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « مَنْ أَحَدَّثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ
رَدٌّ »

Telah diberitakan dari Abu Ja'far Muhammad bin al-Shabah, 'Abdullah bin 'Aun al-Hilaliyyu, dari Ibrahim bin Sa'd, Ibn Shabah berkata, telah bercerita kepadaku, Ibrahim bin Sa'id bin Ibrahim bin 'Abdirrahman bin 'Auf, dari Ayahku, dari al-Qasim bin Muhammad, dari 'Aisyah, beliau berkata, bahwa Rasulullah Saw., bersabda “ siapapun yang membuat-buat dalam hal agama, bukan dari agama itu sendiri, maka tertolak”.¹¹

Setidaknya berdasarkan uraian sebagaimana di atas, dapatlah dipahami bahwa yang dimaksud dengan *shirat al-mustaqim* ialah agama Islam, yakni agama yang telah dibawa oleh Rasulullah Saw., bukan agama lainnya. Dan tentu seseorang yang tidak mengabaikan agama yang telah dibawa oleh Rasulullah Saw., maka Allah akan mengumpulkannya

¹⁰ Abu al-Fida' Ismail bin 'Umar bin Kathir al-Qursyiyi al-Damsyaaq, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, (Dar al-Thaybah, t.p : 1999), j. 2, h. 25

¹¹ Muslim bin al-Hujaj Abu al-Hasan al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, j. 11, h. 402

dengan orang-orang yang telah mendapat nikmat dari Allah Swt. yakni para kekasih-kekasih Allah Swt.

6. (غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ)

Bukan seperti mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat, artinya adalah bahwa siapapun yang dalam landasan kehidupannya setia terhadap ajaran-ajaran yang telah dibawa oleh Rasulullah Saw., (*al-shirat al-mustaqim*) niscaya orang-orang tersebut masuk dalam kategori yang tidak mendapat murka dari Allah Saw., dan bukan pula termasuk orang-orang yang sesat.

Penjelasan tersebut berimplikasi pada adanya keharusan untuk merealisasikan ajaran-ajaran yang telah dibawa oleh Rasulullah Saw., bukan menoleh dan mengikuti ajaran-ajaran yang lainnya dan menentang terhadap ajaran Rasulullah Saw., sehingga orang-orang yang menentangnya pasti ia akan mendapat kecaman dari Allah Swt., sebagaimana para Yahudi dan Nasrani, di mana mereka adalah orang-orang yang selalu mengandalkan akalinya, dan menolak ajaran-ajaran para Nabi dan Rasul yang dikirim Allah kepada mereka, bahkan tidak jarang pula membunuhnya. Ibn al-Qayyim menegaskan kelak mereka yang masuk dalam kategori dimurkai Allah dan tersesat imbalannya adalah siksa dari Allah Swt.

وهي أنه أتى في أهل الغضب باسم المفعول وفي الضالين باسم الفاعل فجواهما
ظاهر فإن أهل الغضب من غضب الله عليهم وأصابهم غضبه فهم مغضوب

عليهم وأما أهل الضلال فإنهم هم الذين ضلوا وآثروا الضلال واكتسبوه ولهذا
استحقوا العقوبة عليه¹²

Kata *al-maghdlub* dengan bentuk isim *maf'ul* merupakan kata yang disandarkan kepada orang-orang yang dimurkai Allah Swt., sedangkan kata *al-dlallin* dengan bentuk isim *fa'il* berarti orang-orang yang berbuat kesesatan, artinya adalah bahwa sesungguhnya yang dimaksud dengan orang-orang berhak dimurkai Allah, ialah orang-orang yang kelak akan mendapat murka dari Allah Swt., sedangkan orang-orang yang tersesat adalah mereka yang perilakunya sesat menyesatkan, yang karenanya mereka kelak akan mendapatkan siksa dari Allah Swt..

B. Makna Surat al-Fatihah Secara Terperinci

Secara terperinci surat al-Fatihah memiliki cakupan makna yang cukup kaya, dan mewakili atas norma-norma yang telah ditetapkan Allah Swt., berdasarkan uraian dalam tafsir *al-Qayyim*, cakupan yang terdapat dalam surat al-Fatihah dapat diperinci menjadi beberapa bagian sebagaimana berikut:

1. Trilogi Teologi

Konsep tuhan dalam surat al-Fatihah dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, dalam hal ini oleh penulis disebut dengan *trilogi teologi*, pertama ;*uluhiyyah*, kedua ; *rububiyyah*, tiga ; *asma' wa al-shifat*,

lebih jelasnya dapat diulas sebagaimana berikut :

a) *Uluhiyyah*

Secara konsep arti dari tauhid *uluhiyyah* ialah meyakini bahwa hanya Allah-lah yang berhak disembah bukan yang lainnya, demikian

¹² *Ibid.*, 130

ini berarti bahwa apapun bentuk peribadatan yang muaranya tidak hanya kepada Allah maka peribadatan tersebut ialah batal.

Dalam paradigma Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, dalam surat al-Fatihah terdapat ajaran yang menegaskan tentang *tauhid uluhiyyah* yakni mengesakan Allah dalam peribadatan, seperti pada ayat pertama *al-hamdulillahi* (segala puji bagi Allah), pada ayat tersebut terdapat bentuk penegasan makna bahwa hanya Allah-lah yang berhak mendapat puja dan pujian, sebab segala tujuan dan muara dalam bentuk pujian ialah kembali kepada Allah, dan tentu dari aspek ini seseorang dituntut untuk mengesakan Allah Swt., sebagai tuhan seru sekalian alam.¹³

Lebih tegas lagi pada ayat ke empat (*iybaka na'budu wa iybaka nasta'in*) yang artinya “hanya kepada engkau kami menyembah dan hanya kepada engkau pula kami meminta pertolongan” ayat tersebut dengan jelas menyatakan tentang ketidak bolehan menyembah dan meminta pertolongan kecuali hanya kepada Allah Swt.. dalam hal ini Ibn al-Qayyim menegaskan:

فأصل العبادة محبة الله بل إفراده بالحبية وأن يكون الحب كله لله فلا يحب معه
سواه وإنما يحب لأجله¹⁴

Hakekat dalam peribadatan kepada Allah ialah mencintainya dengan sebenar-benarnya, bahkan kecintaannya hanyalah bermuara kepadanya, dan hendaknya dalam mencintai segala sesuatu tiada lain karena cinta kepada Allah, dan tidak ada rasa cinta kepada yang lainnya, melainkan hanya karena kepada Allah semata.

b) Rububiyyah

¹³ Al-Nadwa, *Tafsir al-Qayyim*, h. 24

¹⁴ *Ibid*, h. 89

Selanjutnya ialah konsep *rububiyyah*, menurut Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah dalam surat al-Fatihah juga terdapat penjelasan tentang konsep *rububiyyah*, yakni sebuah konsep yang didalamnya menjelaskan tentang hakekat penciptaan, yakni bahwa setiap orang-orang mukmin harus yakin dengan sebenar-benarnya bahwa pencipta alam semesta adalah Allah Swt., demikian ini sebagaimana yang telah tertuang dalam ayat pertama dalam surat al-Fatihah yang berbunyi “*rabbu al-‘alamin*” (tuhan seru sekalian alam), menurut Ibn al-Qayyim kata *rab* dalam ayat tersebut memiliki makna bahwa makhluk yang terdapat di dunia tiada lain adalah ciptaan Allah Swt., karenanya dengan tegas dalam ayat tersebut dinyatakan dengan *rabbu al-‘alamin*.¹⁵

Hakekat dari *tauhid rububiyyah* adalah berbicara tentang *af’alullah* (perbuatan-perbuatan Allah), oleh karenanya konsep tersebut erat kaitannya dengan bagaimana seorang hamba sadar bahwa hakekat seluruh makhluk yang tertuang dalam bentuk alam semesta tiada lain adalah ciptaan Allah., oleh sebab itu, tentu yang dapat menentukan, memastikan, dan menciptakan tiada lain hanyalah Allah tiada yang lain-Nya, oleh sebab itu dalam ayat selanjutnya terdapat penjelasan yang berbunyi “*wa iyyaka nasta’in*” hanya kepada engkau kami meminta tolong.¹⁶

Permintaan tolong hanya kepada Allah, hakekatnya adalah sebuah dorongan agama kepada para hambanya agar mereka menyadari bahwa

¹⁵ *Ibid.*, h. 52

¹⁶ *Ibid.*

yang maha berbuat dan menentukan bukanlah siapa-siapa melainkan Allah semata, oleh sebab itu maka orang-orang yang meminta-minta bukan kepada Allah Swt., niscaya ia masuk dalam kategori *kufir* (keluar dari agama Islam).

c) *Asma' wa as-shifat*

Dalam dialog ketuhanan, *asma' wa shifat* menempati posisi yang cukup penting, yakni bahwa dalam beberapa nama dan shifat Allah ada yang identik dengan sifat makhluknya, khususnya manusia, namun tentu antara tuhan dan manusia tidak boleh disamakan, dan tentu siapapun yang menyamakannya berarti telah menyamakan tuhan dengan makhluknya dan hukumnya ialah musyrik.

Terkait dengan *asma' wa as-shifat*, menurut Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, di dalam surat al-Fatihah terdapat dua kategori sifat Allah yang keduanya itu dapat mewakili terhadap nama-nama dan sifat-sifat Allah Swt. yang lain, kedua sifat tersebut ialah *al-rahman* dan *al-rahim*. Dua kata tersebut memiliki makna yang maha pengasih dan maha penyayang.¹⁷

Sifat kasih dan sayang Allah. Hakekatnya telah mencakup terhadap sifat-sifat Allah yang lain, sebab dengan kasih dan sayang tersebut semua nikmat baik dalam bentuk aturan ataupun nikmat yang dapat dirasakan secara langsung oleh manusia dapat termanifestasikan.

¹⁷ *Ibid.*, h. 34

Sebut saja tentang syari'at Islam, maka hakekatnya syari'at merupakan bentuk nikmat yang telah diberikan oleh Allah kepada umat manusia, agar kehidupan yang mereka jalani dapat terkendali, teratur, bahkan antara yang satu dengan yang lainnya tidak saling menyakiti bahkan saling tolong menolong, dan datangnya syari'at tersebut langsung dibawa oleh utusan Allah Swt., yang disebut dengan Nabi dan Rasul, dan tentu adanya nikmat dalam bentuk syari'at merupakan bentuk kasih sayang Allah Swt. kepada para hambanya.

Demikian juga dalam bentuk nikmat jasadiyyah yang secara otomatis dinikmati oleh seluruh makhluk Allah tanpa terkecuali, juga merupakan nikmat tiada tara, bahkan bagi orang-orang yang tak beriman-pun juga dapat merasakan nikmat Allah tersebut, demikian ini juga menunjukkan tentang betapa agung sifat kasih dan sayang Allah Swt. kepada para hambanya.

Namun demikian, penting untuk dipahami bahwa tujuan memahami terhadap *asma' wa shifat* Allah Swt., ialah bahwa adanya keharusan meyakini dan memahaminya dengan tanpa mengartikan yang bermacam-macam, namun cukup diyakini makna terdapat dalam sifat tersebut, dan penting untuk dipahami bahwa sifat Allah yang demikian itu juga terlarang untuk disamakan dengan sifat-sifat hamba-hamba Allah. Semisal sifat *rahman* Allah, maka tidak ada satupun yang dapat mengimbangi, lebih-lebih menyamai terhadap sifat Allah tersebut, sebab kasih sayang Allah tidak terbatas, bahkan terhadap orang-orang

yang mengingkarinyapun nikmat Allah juga diberikan kepada mereka.

Dalam hal ini Ibn al-Qayyim menyatakan :.

اعلم أن هذه السورة اشتملت على أمهات المطالب العالية أتم اشتمال وتضمنتها
أكمل تضمن فاشتملت على التعريف بالمعبود تبارك وتعالى بثلاثة أسماء مرجع
الأسماء الحسنى والصفات العليا إليها ومدارها عليها وهي الله والرب الرحمن
وبنيت السورة على الإلهية والربوبية والرحمة

Ketahuiilah sesungguhnya surat ini (surat al-Fatihah) mencakup terhadap uraian-uraian yang dibutuhkan, cakupan-cakupannya sangat sempurna, di antaranya ialah mencakup tentang penjelasan sosok dzat yang disembah, yang terurai dalam tiga nama yang nama-nama tersebut mewakili terhadap nama-nama dan sifat-sifat Allah yang maha tinggi, nama-nama tersebut ialah Allah, al-Rabbu, dan al-Rahmanu, karenanya dapat disebut bahwa surat ini dibangun atas pondasai konsep *uluhiyyah*, *rububiyah*, dan *al-rahmah*.¹⁸

Uraian Ibn al-Qayyim tersebut mengindikasikan tentang betapa tingginya ajaran-ajaran yang tertuang dalam surat al-Fatihah, yakni bahwa surat tersebut merupakan inti dari ajaran-ajaran yang terdapat di dalam al-Qur'an, khususnya ajaran dalam dimensi ketuhanan, karenanya tak heran surat tersebut diberi nama *ummu al-kitab*.

2. Konsep Nubuwwah

Selanjutnya ialah konsep *nubuwwah*, yang dimaksudkan dalam bagian ini ialah adanya bentuk penegasan Allah yang tertuang dalam surat al-Fatihah tentang datangnya syari'at Islam, yang dapat menopang bentuk kehidupan yang baik dan benar dan bertujuan atas terwujudnya kamaslahatan umat manusia, dan dalam surat al-Fatihah yang demikian ini disebutnya dengan *al-shirat al-mustaqim*. (jalan yang lurus).¹⁹

¹⁸ *Ibid.*, h. 7

¹⁹ *Ibid.*, h. 81

Shirat al-mustaqim, maksudnya adalah agama Allah merupakan satu-satunya jalan guna mencapai kehidupan yang bahagia baik di dunia dan di akhirat, dan jalan tersebut ialah dibawa oleh para Rasul, karenanya dalam menjalani kehidupan dengan layak dan benar harus sesuai dengan ajaran-ajaran yang telah dibawa oleh Rasulullah Saw. dan yang demikian inilah ajaran yang terdapat dalam ayat kelima yang artinya “ *semoga Allah memberikan kami hidayah jalan yang lurus*”.

Terkait dengan hal ini Ibn al-Qayyim menyatakan dengan tegas :

وأما المسألة العشرون وهي ما هو الصراط المستقيم فنذكر فيه قولاً وجيزاً فإن الناس قد تنوعت عباراتهم فيه وترجمتهم عنه بحسب صفاته ومتعلقاته وحقيقته شيء واحد وهو طريق الله الذي نصه لعباده على ألسن رسله وجعله موصلاً لعباده إليه ولا طريق لهم إليه سواه بل الطرق كلها مسدودة إلا هذا وهو إفراجه بالعبودية وإفراد رسوله بالطاعة فلا يشرك به أحداً في عبوديته ولا يشرك برسوله أحداً في طاعته فيجرد التوحيد ويجرد متابعة الرسول²⁰

Tema yang kesepuluh ialah pemaknaan kata *al-shirat al-mustaqim*, maka dalam hal ini kami akan menjelaskannya dengan sempurna, karena sesungguhnya dalam masalah ini banyak pendapat yang corak-coraknya berbeda dalam penjelasannya, maka tentang *al-shirat al-mustaqim* makna hakikinya ialah jalan menuju Allah yang telah ditetapkan melalui lisan-lisan para Rasulnya, dan jalan tersebut dijadikan satu-satunya jalan untuk sampainya hamba kepada Allah Swt., dan tentu bukan dengan menggunakan jalan selain yang telah diajarkan oleh para Rasul Allah, yakni mengesakan Allah dalam peribadatan, dan meyakini kebenaran ajaran Rasulullah dengan cara taat kepadanya, dan tidak diperbolehkan menyekutukan Allah dengan sesuatu selainnya, demikian juga tidak menyekutukan Rasulullah, yakni dengan cara melaksanakan atas ajaran-ajaran yang telah dimunculkan oleh selain Rasulullah Saw., artinya adalah mengesakan Allah Swt., dan setia kepada ajaran Rasulullah Saw.

Uraian tersebut menunjukkan tentang adanya tita suci yang telah

diamanahkan kepada para Nabi dan Rasul, dimana para Nabi dan Rasul

²⁰ *Ibid.*, h. 137

tersebut memegang peran penting dalam mengantarkan pesan suci dari Allah Swt. yaitu berupa ajaran-ajaran Allah yang dapat mengantarkan manusia pada rido Allah Swt., karenanya akan dianggap sesat siapapun yang mengajarkan atau mengikuti ajaran-ajaran selain yang diajarkan Rasulullah Saw.

3. Bantahan-Bantahan Terhadap Paham Sesat

Sebagaimana uraian sebelumnya, bahwa surat al-Fatihah merupakan surat pembuka terhadap ajaran-ajaran yang terdapat di dalam al-Qur'an, maka aturan-aturan yang terdapat di dalamnya sekaligus menolak terhadap paham-paham sesat yang dapat merusak ajaran Islam itu sendiri, di antara bantahan-bantahan tersebut ialah bantahan terhadap paham Jabariyyah.

Secara bahasa Jabariyah berasal dari kata jabara yang mengandung pengertian memaksa. Di dalam kamus Munjid dijelaskan bahwa nama Jabariyah berasal dari kata jabara yang mengandung arti memaksa dan mengharuskannya melakukan sesuatu. Salah satu sifat dari Allah adalah al-Jabbar yang berarti Allah Maha Memaksa. Sedangkan secara istilah Jabariyah adalah menolak adanya perbuatan dari manusia dan menyandarkan semua perbuatan kepada Allah. Dengan kata lain adalah manusia mengerjakan perbuatan dalam keadaan terpaksa (majbur).²¹

Menurut Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, paham tersebut secara otomatis tertolak dengan sendirinya dengan adanya ayat yang berbunyi “ *ihdina al-*

²¹ Rosihan Anwar, Ilmu Kalam., h. 67-68; Lihat juga Hadariansyah, Pemikiran-pemikiran Teologi dalam Sejarah Islam, (Banjarmasin: Antasari Press, 2008), h. 79-80

shirat al-mustaqim” yakni ayat yang menuntun umat manusia agar memohon kepada Allah agar diberi hidayah jalan yang lurus, dengan adanya hidayah tersebut maka manusia akan terhindar dari perbuatan yang terlarang dan mengingkari ajaran Allah Swt., tentu saja dapat dipahami seandainya Allah memang telah memaksa manusia melakukan aktifitas sesuai dengan ketentuannya tanpa adanya pertimbangan rasio atau akal sehat manusia, tentu Allah tidak akan menurunkan ayat tersebut. Dan tentu saja yang demikian ini adalah hal yang tidak mungkin. Selain itu dalam hal permintaan tolong maka hakekatnya manusia adalah orang-orang yang meminta tolong kepada Allah agar yang menjadi keinginan mereka terkabulkan, dan tentu yang demikian atas dorongan hasrat dalam diri manusia.

إثبات العباداة والإستعانة لهم ونسبتها إليهم بقولهم نعبد ونستعين وهي نسبة حقيقية لا مجازية والله لا يصح وصفه بالعبادة والإستعانة التي هي من أفعال عباده بل العبد حقيقة هو العابد المستعين والله هو المعبود المستعان به²²

Penetapan kewajiban melaksanakan ibadah dan permintaan tolong seorang hamba kepada tuhan, dengan cara berkata kami menyembah dan kami meminta tolong, merupakan penisbatan secara hakiki bukan penisbatan secara majazi, karenanya tidak dapat dibenarkan menyifati tuhan dengan peribadatan dan meminta tolong, karena sifat tersebut ialah perbuatan hamba, bahkan seorang hamba adalah hamba yang menyembah dan meminta tolong kepada Allah, sedangkan Allah adalah dzat yang disembah dan tempat meminta pertolongan.

Uraian tersebut menunjukkan tentang posisi *al-khaliq* dan *al-makhluk*, artinya adalah Allah diposisikan sebagai sang pencipta dimana penghambaan dan permintaan tolong hanya bermuara kepada-Nya,

²² *Ibid.*, h. 57

sedangkan posisi makhluk diposisikan sebagai ciptaan Allah yang tugasnya adalah menyembah dan meminta tolong hanya kepada Allah. Dan tentu tugas ini selain juga merupakan atas kehendak Allah, namun manusia juga memiliki peran dalam mempertimbangkan perbuatannya, dengan cara melihat norma-norma yang telah ditetapkan dalam agama, karenanya siapapun orang-orang yang berbuat baik maka kelak Allah akan membalasnya dengan pahala, sedangkan perbuatan yang buruk akan dibalas dengan siksa yang pedih. Dan tentu yang demikian ini akan sangat bertentangan dengan doktrin paham Jabariyyah, yang menyatakan bahwa seluruh perbuatan manusia adalah atas kehendaknya tanpa ada konsekwensi yang bakal diperoleh.

C. Keistimewaan Surat al-Fatihah

Selain mengandung uraian-uraian yang sangat mendalam tentang norma-norma dalam Islam, surat al-Fatihah juga memiliki keistimewaan tersendiri, keistimewaan yang terkandung di dalamnya ialah bisa dijadikan sebagai penyembuh atas derita hamba Allah, baik derita dalam bentuk mental ataupun dalam bentuk penyakit, karenanya surat ini juga disebut dengan *al-syifa'*. Terkait dengan hal ini Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah menyatakan dengan *syifa' al-qulub* dan *syifa' al-abdan* :

1. *Syifa' al-Qulub*

Penyembuh hati (*syifa' al-qulub*), menurut Ibn al-Qayyim surat al-Fatihah merupakan surat yang di dalamnya mencakup penyembuhan yang sempurna dalam menyembuhkan hati manusia yang sedang gelisah.

Menurutnya, penyakit hati manusia bermuara pada dua hal pokok, *pertama* ; rusaknya pengetahuan yang dimiliki, *kedua* ; rusaknya tujuan yang tertanam dalam hatinya.

Kerusakan ilmu dapat mengakibatkan tersesatnya seseorang, sehingga seorang yang tersesat akan menjadi seorang yang dalam menjalani kehidupannya selalu bergelombang dengan tujuan-tujuan yang jelek pula, sehingga dengan tujuan yang demikian rusak itulah, maka amarah akan menjadi buahnya, dan karenanya akan selalu dirundung perasaan yang tidak tenang.

Dalam hal ini surat al-Fatihah merupakan salah satu solusi dalam menyembuhkannya :

Pertama ; mencari hidayah dalam bentuk jalan yang lurus, di dalam surat al-Fatihah terdapat bentuk ajaran agar seorang hamba memohon hidayah kepada Allah Swt. agar dia berjalan di atas rel yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. yakni agama Islam, sehingga dengan mendapat pertolongan hidayah tersebut maka pengetahuan yang dimiliki bukan lagi pengetahuan yang sesat, melainkan pengetahuan yang dapat menyejukkan kehidupannya. Dan dengan pengetahuan yang demikian itu pula maka tujuan hidupnya akan terarah dan bermuara untuk selalu mencari rido Allah Swt.

Kedua ; mewujudkan dan merealisasikan konsep *iybaka na'budu wa iyyaka nasta'in*, kalimat tersebut bukan hanya kalimat yang

hanya dibaca melainkan juga harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, menurutnya, susunan kalimat tersebut bisa jadi merupakan terapi terhadap manusia, artinya manakala seseorang sadar bahwa dirinya adalah seorang hamba yang tugasnya menyembah kepada Allah dan sandaran utama permasalahan ialah Allah, niscaya kehidupan seseorang tidak akan terhindar dari kegalauan.

Dalam hal ini Ibn al-Qayyim menegaskan :

فأما اشتمالها على شفاء القلوب فإنها اشتملت عليه أتم اشتمال فإن مدار اعتلال القلوب وأسقامها على أصليين فساد العلم وفساد القصد ويترتب عليهما داءان قاتلان وهما الضلال والغضب فالضلال نتيجة فساد العلم والغضب نتيجة فساد القصد وهذان المرضان هما ملاك أمراض القلوب جميعها فهداية الصراط المستقيم تتضمن الشفاء من مرض الضلال ولذلك كان سؤال هذه الهداية أفرض دعاء على كل عبد وأوجه عليه كل يوم وليلة في كل صلاة لشدة ضرورته²³

Ketercakupannya sebagai penyembuh atas kegaduhan hati, memiliki kesempurnaan yang nyata, maka hakekat dari penyakit hati bersumber dari perkara, *pertama* ; rusaknya pengetahuan, *kedua* ; rusaknya tujuan, keduanya menjadi biang penyakit yang mematikan, yakni penyakit sesat dan amarah, maka kesesatan biangnya adalah rusaknya pengetahuan, sedangkan *amarah* biang keladinya adalah rusaknya tujuan, dua penyakit ini adalah penyakit hati, dan obatnya tiada lain adalah hidayah dalam bentuk *shirat al-mustaqim*, karenanya hamba Allah dituntut untuk selalu meminta hidayah kepada Allah Swt., dan memang menjadi kewajiban bagi mereka untuk selalu memintanya sehari semalah pada waktu shalat, yang hakekat dari kewajiban tersebut menunjukkan tentang sangat pentingnya meminta hidayah kepada Allah.

2. *Syifa' al-Abdan*

Selain sebagai penyembuh kegundahan hati, surat al-Fatihah juga dapat dijadikan sebagai penyembuh penyakit badan, dan demikian ini

²³ *Ibid.*, 45

dalam istilah arab disebut dengan *ruqyah* (pengobatan dengan membaca ayat-ayat dari al-Qur'an),²⁴ menurut Ibn al-Qayyim surat al-Fatihah dapat dijadikan sebagai alternatif pengobatan, beliau sendiri juga telah membuktikannya ketika dia mengalami rasa sakit sedangkan ia tidak menemukan obat atau dokter yang akan mengobatinya.

Berikut riwayatnya :

حَدَّثَنَا أَبُو التُّعْمَانِ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ أَبِي بَشْرٍ عَنْ أَبِي الْمُتَوَكِّلِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ انْطَلَقَ نَفَرٌ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرَةٍ سَافَرُوا بِهَا حَتَّى نَزَلُوا عَلَى حَيٍّ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ فَاسْتَضَافُوهُمْ فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوهُمْ فَلَدَغَ سَيِّدُ ذَلِكَ الْحَيِّ فَسَعَوْا لَهُ بِكُلِّ شَيْءٍ لَا يَنْفَعُهُ شَيْءٌ فَقَالَ بَعْضُهُمْ لَوْ أَتَيْتُمْ هَؤُلَاءِ الرَّهْطَ الَّذِينَ نَزَلُوا لَعَلَّهُ أَنْ يَكُونَ عِنْدَ بَعْضِهِمْ شَيْءٌ فَأَتَوْهُمْ فَقَالُوا يَا أَيُّهَا الرَّهْطُ إِنَّ سَيِّدَنَا لَدَغَ وَسَعَيْنَا لَهُ بِكُلِّ شَيْءٍ لَا يَنْفَعُهُ فَهَلْ عِنْدَ أَحَدٍ مِنْكُمْ مِنْ شَيْءٍ فَقَالَ بَعْضُهُمْ نَعَمْ وَاللَّهِ إِنِّي لَأُرْقِي وَلَكِنْ وَاللَّهِ لَقَدْ اسْتَضَفْنَاكُمْ فَلَمْ تُضَيِّفُونَا فَمَا أَنَا بِرَاقٍ لَكُمْ حَتَّى تَجْعَلُوا لَنَا جُعَلًا فَصَالِحُوهُمْ عَلَى قَطِيعٍ مِنَ الْعَنَمِ فَأَنْطَلَقَ يَنْفِلُ عَلَيْهِ وَيَقْرَأُ الْحَمْدَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ فَكَأَنَّمَا نُشِطَ مِنْ عِقَالٍ فَأَنْطَلَقَ يَمْشِي وَمَا بِهِ قَلْبَةٌ قَالَ فَأَوْفُوهُمْ جُعَلُهُمُ الَّذِي صَالِحُوهُمْ عَلَيْهِ فَقَالَ بَعْضُهُمْ اقْسِمُوا فَقَالَ الَّذِي رَقِيَ لَا تَفْعَلُوا حَتَّى نَأْتِيَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ لَهُ الَّذِي كَانَ فَتَنْظُرُ مَا يَأْمُرُنَا فَقَدِمُوا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرُوا لَهُ فَقَالَ وَمَا يُدْرِيكَ أَنَّهَا رُقِيَّةٌ؟ ثُمَّ قَالَ: قَدْ أَصَبْتُمْ اقْسِمُوا وَاضْرِبُوا لِي مَعَكُمْ سَهْمًا فَضَحِكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

“Suatu hari sekelompok sahabat Nabi melakukan perjalanan jauh. Di tengah perjalanan mereka singgah di sebuah kampung kabilah Arab. Mereka bertamu, namun penduduk kampung enggan untuk menjamu. Tiba-tiba kepala kampung tersengat binatang berbisa. Penduduk kampung berusaha untuk mengobati dengan segala cara, namun tidak berhasil. Ada di antara mereka yang usul, ‘Andaikan kalian mendatangi sekelompok orang yang baru tiba, siapa tahu ada di antara mereka yang memiliki sesuatu.’ Merekapun mendatangi

²⁴ *Ibid.*, h. 47

para sahabat Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam seraya berkata, ‘Wahai bapak-bapak, pembesar kami tersengat binatang berbisa, dan kami telah berusaha dengan segala cara untuk mengobatinya namun sama sekali tidak bermanfaat. Apakah ada di antara kalian yang memiliki sesuatu?’ Sebagian sahabat menjawab, ‘Ya, demi Allah saya bisa mengobati. Namun, kami telah bertamu tetapi kalian enggan menjamu kami. Saya tidak akan mengobatinya kecuali setelah kalian berjanji akan memberi upah.’ Mereka pun bersepakat untuk memberi segerombolan kambing.

Lalu, sahabat tadi menghembus nafas berserta sedikit ludah dari mulutnya dan membaca Alhamdulillahirabbil’alamin. Detik itu juga si kepala kampung bangkit dan bisa berjalan, seolah tidak terkena apapun.

Merekapun memenuhi janjinya untuk memberi upah. Sebagian sahabat berkata, ‘Bagilah.’ Orang yang meruqyah menjawab, ‘Jangan lakukan kecuali setelah kita mendatangi Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam dan menceritakan kejadian ini. Lalu kita lihat apa yang diputuskan Rasul shallallahu ‘alaihi wa sallam.’ Sesampainya di depan Rasul shallallahu ‘alaihi wa sallam mereka bercerita. Beliau pun bersabda, ‘Dari manakah engkau mengetahui bahwa **surat al-Fatihah adalah ruqyah (obat)**?!. Apa yang kalian lakukan benar, bagikan (kambing tersebut) dan beri aku bagian.’ sembari beliau tersenyum.” (H.R. Bukhari).

Imam Ibn al-Qayyim (w. 751 H) mengomentari hadits di atas, “Surat al-Fatihah telah memberikan dampak yang luar biasa bagi penyakit tersebut; sehingga penderitanya sembuh seperti sediakala. Ini merupakan obat yang paling mudah. Andaikan seorang hamba bisa menggunakannya dengan baik; niscaya ia akan memperoleh dampak menakjubkan berupa kesembuhan.

Suatu saat tatkala tinggal di Mekah, aku menderita berbagai penyakit. Namun, aku tidak menemukan dokter maupun obat. Akhirnya akupun mengobati diriku sendiri dengan surat al-Fatihah, alhamdulillah aku merasakan perubahan yang luar biasa. Kuceritakan hal itu kepada

orang-orang yang sakit, ternyata banyak di antara mereka yang pulih dengan segera.

Namun, ada satu hal yang perlu diperhatikan di sini. Bahwa dzikir, ayat dan doa yang digunakan untuk meruqyah serta mengobati, memang mendatangkan manfaat dan kesembuhan. Hanya saja ia membutuhkan kesiapan orang yang diobati dan kekuatan pengaruh orang yang mengobati. Manakala kesembuhan tidak tercapai, bisa jadi dikarenakan lemahnya pengaruh orang yang mengobati, atau karena orang yang diobati tidak siap, atau bisa jadi dikarenakan adanya faktor kuat eksternal yang menghalangi bereaksinya obat tersebut. Hal ini juga terjadi pada obat dan penyakit jasmani. Terkadang tidak bereaksinya obat kembali kepada faktor ketidakcocokan anatomi tubuh yang tidak cocok, atau kuatnya faktor penghalang. Andaikan tubuh siap menerima obat; ia akan merasakan dampaknya sesuai dengan tingkat kesiapan. Begitu pula halnya hati, jika ia menerima ruqyah dan al-Qur'an secara total, dan orang yang mengobati memiliki kekuatan keimanan yang kuat; niscaya penyakit akan lenyap.²⁵

D. Diskusi dan Interpretasi

Tafsir yang telah dikemukakan oleh Ibn al-Qayyim memiliki karakteristik tersendiri dibanding dengan kitab-kitab tafsir yang lain, di antara keunikannya ialah beliau tidak menafsirkan al-Qur'an secara menyeluruh melainkan hanya mengambil poin-poin pokok yang dianggapnya mencakup

²⁵ Abu 'Abdillah Muhammad bin Abi Bakar bin Ayyub bin Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, *al-Da' wa al-Dawa'*, (Beirut, Dar al-Alim, 1429), h. 8

nilai-nilai penting dalam kehidupan manusia, selain itu metode yang digunakan tidaklah saklek akan tetapi semua metode digunakannya. Demikian ini sebagaimana yang telah diakui oleh al-Nadwi sendiri sebagai penyusun Tafsir al-Qayyim.²⁶ Bahkan menurutnya muatan-muatan analisis tafsir dalam tafsir tersebut penuh dengan nuansa bahasa yang sangat indah, sebab sifat tafsir tersebut ialah *lughawi* dan *ijtima'i*.

Di antara model tafsir yang dapat digambarkan ialah *tafsir* terkait surat al-Fatihah, dalam mengulasnya Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah penuh dengan makna, seperti dalam memaknai konsep teologi yang oleh penulis dinyatakan dengan *trilogi teologi*, (lih. Penjelasa sebelumnya) beliau mampu memunculkan makna terdalam yang termuat dalam surat al-Fatihah, khususnya dalam konteks ketuhanan yang dalam ulasannya teori-teori tersebut begitu mudah dipahami. Berbeda dengan para penafsir-penafsir lain, seperti Ibn Kathir,²⁷ al-Biq'a'i, dan beberapa penafsir lain, yang dalam penjelasannya terkait makna *rabbu al-'alamin* belum memunculkan konsep trilogi ketuhanan.

Selain itu, dalam menafsir surat al-Fatihah, Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah secara otomatis membantah faham-faham sesat diluar Ahlussunnah wa al-Jama'ah, seperti paham yang menyatakan alam adalah qadam,²⁸ atau juga penolakannya terhadap paham Syi'ah Rafidlah,²⁹ Jabariyah³⁰ dan paham-paham sesat lain, sedangkan dalam tafsir-tafsir selainnya, dalam menjelaskan surat al-Fatihah secara jelas menolak terhadap paham-paham sesat.

²⁶ Muhammad Uwais al-Nadwi, *Tafsir al-Qayyim*, h., 3

²⁷ Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, (Beirut, 1999), j.1, h. 127

²⁸ Muhammad Uwais al-Nadwi, *Tafsir al-Qayyim*, h. 62

²⁹ *Ibid.*, h. 63

³⁰ *Ibid.*, h. 52

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan menjadi dua klasifikasi, sebagaimana dalam rumusan masalah :

1. Menurut Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah surat al-Fatihah memiliki cakupan tujuan yang sangat dibutuhkan bagi penganut umat Islam, dan tujuan-tujuan tersebut tercakup dalam, trilogi tauhid (*uluhiyyah, rububiyyah* dan *asma' wa al-shifat*), kemudian tentang Nubuwwah, yakni adanya agama yang harus diberlakukan harus sesuai dengan syari'at yang telah dibawa oleh para Nabi dan Rasul.
2. Sedangkan keistimewaan yang terdapat dalam surat al-Fatihah ialah bahwa surat tersebut dapat dijadikan sebagai wasilah doa kepada Allah Swt., dalam menyembuhkan penyakit hati (*syifa' al-qulub*) ataupun badan (*syifa' al-abdan*), atau dalam istilah Islam disebut dengan *ruqyah*.

B. Saran-Saran

Sebagai sebuah penelitian berbasis kepustakaan, tentu penelitian ini terbatas pada bacaan-bacaan yang ada, sehingga ada baiknya manakala penelitian tentang surat al-Fatihah juga diperluas terhadap aplikasinya ditengah-tengah kehidupan muslimin, sehingga akan semakin tampak keistimewaan di dalam surat al-Fatihah.

Namun demikian, bagi penulis temuan yang terdapat pada penelitian ini semakin menunjukkan tentang keutamaan surat al-Fatihah, hingga baik

kiranya bagi peneliti khususnya, dan bagi para pembaca pada umumnya untuk selalu merenungi dan merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi hamba Allah yang sempurna dihadapan-Nya.



BIODATA PENULIS



Nama lengkap : Ahmad fadil
NIM : 082112018
Jenis kelamin : laki-laki
Tempat & tgl lahir : Jember, 07 juni 1992
Alamat : Dusun Curah Bam ban
Agama : Islam
No. Telp : 081- 946-625-333
Fakultas/ jurusan : Usuluddin / Tafsir hadis
Status perkawinan : Lanjang
Kewarganegaraan : Indonesia
No. KTP : 3509060706920004

Riwayat pendidikan
SDN Tanggul Wetan 02
SMPN Tanggul wetan 02
SMA Ibrahimy Sukorejo
IAIN Jember

Riwayat organisasi
PMII
IPNU
HMJ

Pekerjaan
Guru SDN Klatakan 02

**TAFSIR SURAT AL-FATIHAH
PERSPEKTIF IBN AL-QAYYIM AL-JAUZIYYAH
DALAM KITAB *TAFSIR AL-QAYYIM***

SEKRIPSI

Diajukan kepada
Institut Agama Islam Negeri Jember untuk diujikan dalam rangka
memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Teologi Islam (S. Th.I) Progam Studi Tafsir Hadis



Oleh :
Ahmad Fadil
NIM. 082112018

IAIN JEMBER
IAIN JEMBER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA JURUSAN
TAFSIR HADIS
Mei 2015
TAFSIR SURAT AL-FATIHAH
PERSPEKTIF IBN AL-QAYYIM AL-JAUZIYYAH

DALAM KITAB *TAFSIR AL-QAYYIM*

SKRIPSI

Diajukan kepada
Institut Agama Islam Negeri Jember untuk diujikan dalam rangka
memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Teologi Islam (S. Th.I) Progam Studi Tafsir Hadis

Oleh :

Ahmad Fadil
NIM. 082112018

Dosen Pembimbing :

Dr. Faisol Nasar bin Madi M.A

NIP. 19580802 199503 1 001

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA JURUSAN
TAFSIR HADIS
Mei 2015**

**TAFSIR SURAT AL-FATIHAH
PERSPEKTIF IBN AL-QAYYIM AL-JAUZIYYAH
DALAM KITAB *TAFSIR AL-QAYYIM***

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Teologi Islam (S.Th.I) Jurusan Ushuluddin Progam Tafsir Hadis

Hari : Rabu
Tanggal : 13 ,05 ,2015

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Dr. M. Khusna Amal. M. Si
NIP. 19721208 199803 2 002

Uun Yusufa. MA
NIP. _____

Anggota :

1. _____ (_____)
2. _____ (_____)

Menyetujui
Ketua IAIN Jember

Prof. Dr. H. Babun Suharto, MPd
NIP. 19660322 199303 1 002

IAIN JEMBER

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي شُعَيْبٍ الْحَرَّانِيُّ حَدَّثَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذُنَيْبٍ
عَنِ الْمُقْبِرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- «
(الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ) أُمَّ الْقُرْآنِ وَأُمَّ الْكِتَابِ وَالسَّبْعِ الْمَثَانِي»

Dari Abu Hurairah Radhiallahu ‘Anhu berkata : Telah bersabda Rasulullah SAW: “Al-Hamdulillah (Al-Fatihah) adalah Ummul Qur’an, Ummul Kitab, As-Sab’ul Matsaani dan Al-Qur’anul Adhim.”¹



¹ Muhammad bin ‘Isa bin Surah bin Musa bin al-Dahak al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, (Beirut, Dar Ihya’, t.t.), juz. 5, hlm. 297

PERSEMBAHAN

Puji syukur kupanjatkan kepada-Mu Ya Rabbi di tengah badai gelombang kehidupan Kau berikan lentera keagungan-Mu hingga ku mampu mempersembahkan karyaku ini kepada: Aba dan Umi, dan saudara-saudariku tersayang, atas segala jerih payahnya yang tak kenal lelah dan tanpa pamrih untuk berusaha mencerdaskan penulis dan senantiasa meneteskan embun kasih sayang serta doanya yang selalu mengiringi setiap langkahku dalam cita-citaku. Ustadz yang selalu membimbingku menuju masa depan, khususnya Dr. Faisol Nasar bin

Madi, MA.

Kawan-kawan seperjuangan yang aku cintai.

Jazakumullah khairal jaza'



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puja-puji kupersembahkan kepada Allah tuhan seru sekalian alam, yang dengan kenikmatan tak terhingga-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian dalam skripsi ini, *shalawat* serta *salam*-Nya semoga selalu terlimpahkan kepada Rasulullah SAW. sebagai penutup para nabi dan rasul, yang dengan syafa'atnya penulis dapat menikmati agama sempurna yang selalu dalam *ridla* Allah SWT. amin.

Meski penulis telah menuangkan kemampuannya dengan sesungguhnya dalam menggali kajian dalam skripsi ini, namun penulis sangat menyadari terselesaikannya penelitian ini, berkat bantuan beberapa fihak, karenanya maka menjadi sebuah keharusan bagi penulis untuk berterimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Babun Suharto., selaku Rektor IAIN Jember.
2. Bapak Dr. Abdul Haris, M.Ag., selaku Dekan Ushuluddin IAIN Jember
3. Dr. Faisol Nasar bin Madi, M.A, selaku dosen pembimbing yang selalu sabar dan cermat dalam memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Seluruh Bapak/Ibu Dosen serta Civitas Akademika IAIN Jember yang membekali pengetahuan kepada penulis.
5. Abah dan Ummi tercinta, yang selalu men-support penulis dengan segala cara untuk senantiasa meningkatkan kualitas personal penulis demi masa depan penulis sebagai buah hatinya.
6. Sahabat-sahabat seperjuangan

Penulis haturkan terimakasih tak terbatas, semoga sang *khaliq* memberi balasan yang melebihi kebaikan semuanya, amin.

Jember, 02 Mei 2015

Penulis

Ahmad Fadil

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Kajian	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian.....	3
E. Definisi Istilah.....	5
F. Metodologi Penelitian	7
G. Sistematika Pembahasan	11
BAB III KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	15
A. KajianTerdahulu.....	15
B. Kajian Teori	17
BAB II BEOGRAFI DAN SEKILAS	
TENTANG TAFSIR AL-QAYYIM.....	30
A. Beografi Ibn al-Qayyim	30
B. Selayang Pandang Tentang Tafsir al-Qayyim	38

BAB IV TAFSIR AL-FATIHAH MENURUT IBN AL-QAYYIM	
AL-JAUZIYYAH DALAM TAFSIR AL-QAYYIM	47
A. Makna Surat al-Fatihah Secara Makro	47
1. (الحمد لله رب العالمين)	48
2. (الرحمن الرحيم)	49
3. (مالك يوم الدين)	51
4. (اياك نعبد واياك نستعين)	52
5. (اهدنا الصراط المستقيم)	54
6. (غير المغضوب عليهم ولا الضالين)	56
B. Makna Surat al-Fatihah Secara Terperinci.....	57
1. Trilogi Teologi	58
a) <i>Uluhiyyah</i>	58
b) <i>Rububiyyah</i>	59
c) <i>Asma' wa al-Shifat</i>	60
2. Konsep Nubuwwah	63
3. Bantahan-Bantahan terhadap Paham Sesat	64
C. Keistimewaan Surat al-Fatihah	67
1. <i>Syifa' al-Qulub</i>	67
2. <i>Syifa' al-Abdan</i>	69
D. Diskusi dan Interpretasi	72
BAB V KESIMPULAN	74
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran-Saran	74
DAFTARPUSTAKA	76

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Alauddin Ali bin Muhammad bin Ibrahim al-Baghdadi (al-Khazin), *Lubab at-Ta’wil fi Ma’ani at-Tanzil*, Beirut: Dar al-Fikr, 1979.
- Al-Damsyaq, Abu al-Fida’ Ismail bin ‘Umar bin Kathir al-Qursyiyyi. *Tafsir al-Qur’an al-‘Adzim*, Dar al-Thaybah, t.p : 1999.
- _____, *al-Bidayah wa an-Nihayah*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Muasasah al-Risalah, Beirut, 1999.
- Al- Jawziyyah, Ibn Qayyim, *Kalimah Tayyibah*, Alih Bahasa Kathur Suhardi, cet. III, Jakarta: Pustaka al-Kausar, 1999.
- _____. *Hijrah Paripurna Menuju Allah dan Rasulnya*, alih bahasa Fadhli Bahri, cet. I, Jakarta: Pustaka Azzam, 1999.
- _____, *al-Da’ wa al-Dawa’*, Beirut, Dar al-Alim, 1429.
- _____, *A’lam al-Muwaqqiin*, Dar al-Jail, Bairut :1973.
- _____, *Pesona Keindahan*, alih bahasa Hadi Mulyono, cet. I, Jakarta: Pustaka Azzam, 1999.
- Al-Baghawi, Abu Muhammad al-Husain bin Mas’ud, *Ma’alim at-Tanzil*, Riyadh: Dar ath-Thayyibah li an-Nasy wa at-Tauzi’, 1997.
- Al-Mukhtar, Muhammad al-Amin bin Muhammad. *Adhwa al-Bayan fi Idhah al-Qur’an bi al-Qur’an*, Beirut: Dar al-Fikr, 1995.
- Al-Nadwi, Muhammad Uwais, *Al Tafsir al Qayyim*, Beirut: Dâr Al Kutub Al ‘Ilmiyah, tt.
- Al-Qasimi, Muhammad Jamaluddin, *Mahasin at-Ta’wil*, kitab digital dalam Program al-Maktabah asy-Syamilah versi 3.13.
- Al-Sa’di, Abdurrahman bin Nashir bin. *Taisir al-Lathif al-Mannan fi Khulash Tafsir al-Qur’an*, Saudi Arabia: Wizarah asy-Syu’un al-Islamiyah wa al-Auqaf wa ad-Da’wah wa al-Irsyad al-Mamlakah al-Arabiyyah as-Su’udiyah, 1422 H.
- Al-Samarqandi, Abu al-Laits Nashr bin Muhammad bin Ibrahim *Bahr al-Ulum*, Beirut: Dar al-Fikr, tt.

- Al-Shabuni, Muhammad 'Ali, *Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qur'an al-Karim*, Bairut : Dar Ibn 'Abud, 2004.
- _____, *Studi Ilmu Al Qur'an*, terjemah oleh Aminuddin, Bandung;Pustaka Setia, 1991
- Al-Tirmidzi, Muhammad bin 'Isa bin Surah bin Musa bin al-Dlahak. *Sunan al-Tirmidzi*,
- Al-Zarkasyi, Muhammad bin Bahadur bin Abdullah. *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1391 H.
- Anad Krishna, *Surat al-Fatihah Bagi Orang Modern*, Gramedia Pustaka Utama. 1999.
- As-Suyuthi, Jalaludin. *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, Mesir: al-Hai'ah al-Mishriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 1974.
- Basya, Muhammad Mukhtar, at-*Taufiq al-Ilhamiyyah*, Mesir: at-Atmiriyyah, 134 H.
- Depag. RI, *Ensiklopedia Islam di Indonsia* , Jakarta: CV. Anda Utama, 1993.
- Djojasuroto, Kinayati. *Prinsip-Prinsip Dasar Penelitian Bahasa dan Sastra*, Bandung: Nuansa, 2000.
- Fakhrudin Ar-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2000.
- Hadariansyah, *Pemikiran-pemikiran Teologi dalam Sejarah Islam*, Banjarmasin: Antasari Press, 2008.
- M. KhudariBek, *Tarikh at-Tasyri' al-Islami* . Mesir: Asy-Sya'dah, 1454.
- M.Alfatih Suryadilaga dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta:TERAS, 2010.
- Mansur, M. Laily. *Ajaran dan Teladan Para Sufi*, cet. I ,Jakarta: PT. Raja grafindo Persada, 1996.
- Moleong, J Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdikarya, 2004.
- Nasar, Faisol bin Madi, *Diskursus Konsep Ishmah Antara Ahlussunnah dan Syi'ah Imamiyyah* , STAIN Press, Jember, 2013.
- Partanto,Pius A. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 2001.
- RA. Gunadi dan M. Shoelhi (peny.), *Khazanah Orang Besar Islam, Dari Penakluk Jerusalem Hingga Angka Nol*, cet. II , Jakarta: Republika, 2003.

Surakhmand, Winarto. *Pengantar Penelitian Imiah, Dasar Metode dan Teknik*, Bandung: Tarsito, 1998.

Syarifudin, Amir. *Pembaharuan Pemikiran Dalam Hukum Islam*. Padang: Angkasa Raya, 1990.

Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Imiah*, Jember : STAIN, 2012

